

KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN YANG MELAKUKAN
TA'ARUF



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi

disusun oleh:

Praditta Arum Rahmadini

16710101

Dosen Pembimbing Skripsi:

Nuristighfari Masri Khaerani S.Psi., M.Psi

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA 2023

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-964/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Melakukan Ta'aruf

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PRADITTA ARUM RAHMADINI
Nomor Induk Mahasiswa : 16710101
Telah diujikan pada : Jumat, 21 Juli 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi
SIGNED

Valid ID: 64e7e32e282f4



Penguji I
Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e6ff0ed69e32



Penguji II
Ratna Mustika Handayani, S.Psi., M.Psi., Psi.
SIGNED

Valid ID: 64e434ecb96b0



Yogyakarta, 21 Juli 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 64e7fbc21eeaf

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Praditta Arum Rahmadini
NIM : 16710101
Program studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini adalah hasil karya peneliti sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun. Skripsi ini adalah hasil karya atau penelitian sendiri, bukan plagiasi dari karya orang lain atau penelitian orang lain kecuali yang disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari dalam skripsi saya ditemukan bentuk plagiasi karya orang lain, maka saya bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 07 Agustus 2023

Yang menyatakan



SEPULOUH RIBU RUPIAH
10000
METERAI TEMPEL
197A7AKX632932185

Praditta Arum Rahmadini

16710101

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp :-

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Praditta Arum Rahmadini

NIM : 16710101

Prodi : Psikologi

Judul : Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Melakukan Ta'aruf

Sudah dapat diajukan Kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam program studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 07 Agustus 2023

Pembimbing,



Nuristighfari Masri Khaerani., S.Psi.,M.Psi

NIP. 19761028 200912 2 001



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

INTISARI

KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN YANG MELAKUKAN

TA'ARUF

Praditta Arum Rahmadini

16710101

Manusia akan melakukan hubungan biologis melalui ikatan pernikahan yang akan melahirkan anak-anak bangsa berwatak baik. Namun, kurang terpenuhi kepuasan menikah atas kebutuhan material, psikologis, dan seksual mengakibatkan angka kasus perceraian meningkat, sehingga dibutuhkan metode lain untuk mengenal calon pasangan sebelum menuju ke jenjang pernikahan yakni *Ta'aruf*. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan *ta'aruf* melalui penelitian kualitatif berdasarkan filsafat postpositivisme dalam memperoleh kebermaknaan pada hasil wawancara deskriptif. Penerapan teknik *purposive sampling* menentukan sampel penelitian yang memiliki kriteria subjek berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia antara 19-40 tahun, memiliki usia pernikahan selama 5-15 tahun, melakukan *ta'aruf* sebelum menikah, serta telah memiliki anak. Melalui analisis data, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa melakukan pendekatan dan pengenalan dengan *ta'aruf* akan meningkatkan kepuasan pernikahan dikarenakan tujuan pasti *ta'aruf* adalah pernikahan, terbatasnya interaksi untuk menjaga hal buruk, dapat mengenal calon pasangan lebih mendalam, dapat mengetahui sekaligus menerima perbedaan kepribadian antar pasangan, serta mempertahankan pernikahan hingga akhir hayat.

Kata Kunci: *Kepuasan pernikahan, Ta'aruf, Pernikahan*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Human will build a biological relationship through marriage bond that will be risen the nation children with good character. However, the lack of marriage satisfaction on the material, psychological, and sexual needs effected on increasing the divorce cases, so the other methods is required to know the potential partner before going to marriage level which is ta'aruf. This study aims to describe the marriage satisfaction on ta'aruf couple through qualitative research based on the postpositivism philosophy within gain the meaningfulness in the results of descriptive interview. Implementation of purposive sampling technique determines the sample that has a criterion i.e., male and female on 19-40 years old, has marriage year around 5-15 years, do a ta'aruf before married, also had a kid.

Keywords: *Marital satisfaction, Ta'aruf, Marriage*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“That life is not something you live but something you endure”

“Don’t give up, people always give up on the process”

“Don’t procrastinate”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tulisan ini kupersembahkan untuk diri saya sendiri.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur penulis haturkan kepada Dzat Yang Maha Terpuji yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini.

Kemudian, dengan segala kerendahan hati peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Dr. Mochamad Sodiq, S.Sos selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora serta Ibu Lisnawati, selaku ketua Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Nuristighfari Masri Khaerani i, S.Psi., M.Psi. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk senantiasa membimbing, memberikan arahan dan masukan.
4. Ibu Pihasnawati, S.Psi., M.A., Ibu Satih Saidiyah, Dipl Psy., M.Si., dan Ibu Mayreyna Nurwardhani, S.Psi., M.Psi., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Segenap Bapak dan Ibu dosen Program Studi Psikologi yang telah membagikan ilmunya selama penulis menempuh studi
6. Orang tua dan keluarga yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Medina Wanda Ramadina sepupuku tercinta yang selalu menemaniku hari-hariku.
8. Psikolog Dwi Nurul Baroroh yang membantu diriku saat sedang kesusahan.

9. Teman-teman penulis yang selalu mendukung dan memberikan dukungan terutama Nadhira Anly Cantika, Putri Fari Amriyani, Fauthia Myranda Ardanareswari, Indah Putianik, Darminah, Siti Salma Salsabila, Yulieta Sari, Titis Manggifatun Nurfachriyah, Aulia Fikri Haqiyati, dan Annisa Yuliani Nasution.

Terima kasih kepada semua pihak yang terkait, semoga segala bentuk dukungan dan bantuan tercatat sebagai amal saleh yang akan mendapat balasan dari-Nya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu segala saran dan kritik yang membangun senantiasa penulis harapkan dari para pembaca. Peneliti berharap, penelitian ini akan dapat memberi manfaat.

Penulis,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Praditta Arum Rahmadini
NIM. 16710101

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kepuasan Pernikahan Informan TR.....	66
Bagan 2. Kepuasan Pernikahan Informan TM.....	76
Bagan 3. Gambaran Kepuasan Pernikahan Kedua Informan	82



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Diri Informan Penelitian	53
Tabel 2. Pelaksanaan Penelitian	56

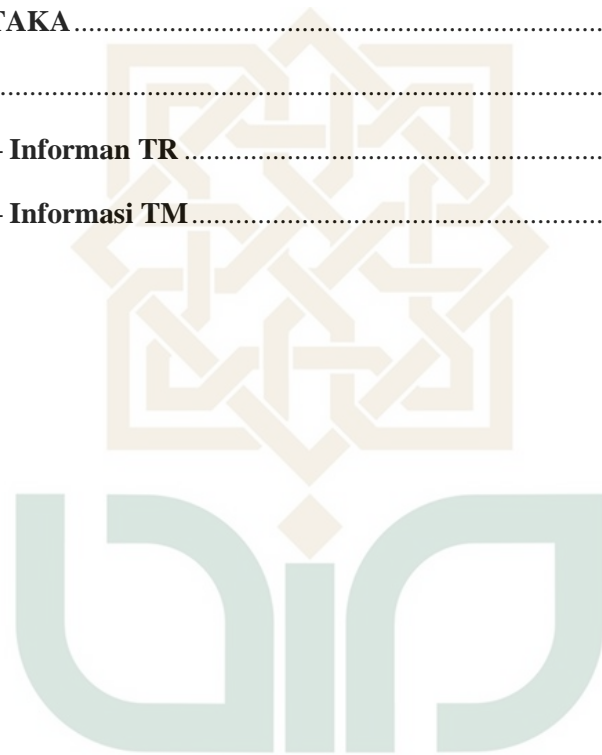


DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
INTISARI	1
KATA PENGANTAR.....	5
DAFTAR BAGAN	7
DAFTAR TABEL	8
DAFTAR ISI.....	9
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. MASALAH.....	12
C. TUJUAN PENELITIAN.....	12
D. MANFAAT PENELITIAN	13
BAB II.....	14
TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. LITERATURE REVIEW.....	14
B. PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN SEBELUMNYA DENGAN PENELITIAN INI.....	23
a. Perbedaan.....	23
b. Persamaan	26
C. DASAR TEORI.....	26
a. Pernikahan.....	26
b. Kepuasan Pernikahan	27
1) Pengertian Kepuasan Pernikahan	27
2) Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan.....	28
3) Indikator Kepuasan Pernikahan	32

4) Perbedaan Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan dan Indikator Kepuasan Pernikahan.....	35
5) Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepuasan Pernikahan.....	36
c. Ta'aruf	40
D. KERANGKA BERPIKIR	42
BAB III.....	44
METODE PENELITIAN.....	44
A. PENDEKATAN PENELITIAN.....	44
B. FOKUS PENELITIAN.....	44
C. SUMBER DATA	45
D. METODE PENGUMPULAN DATA	47
E. TAHAP PENELITIAN.....	48
F. TEKNIK ANALISIS DATA	49
G. KEABSAHAN DATA PENELITIAN	51
H. PERAN DPS SEBAGAI AUDITOR	51
BAB IV.....	52
PELAKSANAAN DAN PENYAJIAN DATA PENELITIAN	52
A. ORIENTASI KANCAH DAN PERSIAPAN PENELITIAN	52
1. Orientasi Kancan	52
2. Persiapan Penelitian	53
B. PELAKSANAAN PENELITIAN	55
1. Pelaksanaan Pengambilan Data	55
2. Faktor Pendukung dan Penghambat	56
C. HASIL PENELITIAN	57
1. Informan TR.....	57
2. Informan TM.....	66
D. PEMBAHASAN	76

BAB V	83
KESIMPULAN DAN SARAN	83
A. KESIMPULAN	83
B. SARAN	85
C. KETERBATASAN PENELITIAN	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	95
Lampiran 1 – Informan TR	95
Lampiran 2 – Informasi TM	168



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia adalah makhluk biologis yang memiliki hasrat dan sudah semestinya manusia melanjutkan garis keturunannya. Untuk melanjutkan garis keturunan tersebut maka manusia akan melakukan hubungan biologis melalui ikatan pernikahan.

Menurut Srisusanti & Zulkaida (2013), dalam hubungan pernikahan terdapat dinamika dan romantika. Pasangan suami istri di dalam pernikahan terkadang menghadapi kehidupan rumah tangga yang berjalan mulus, adanya kerikil yang harus dilewati bersama, dan merasa bahagia atas kebersamaan mereka. Di dalam kehidupan pernikahan, suami istri kadang kala dapat menimbulkan kelainan pendapat dan berselisih dengan amarah dan rasa kesal, sehingga “perang dingin” pun dapat terjadi. Selain itu pasangan suami istri dapat merasa bosan dan jenuh di dalam kehidupan rumah tangganya.

Srisusanti & Zulkaida (2013) melanjutkan bahwa rumah tangga adalah unit kecil yang terbentuk dari pernikahan sebagai unit utama demi kelangsungan perkembangan masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, rumah tangga yang baik dapat membangun negara yang sejahtera serta makmur. Menurut Srisusanti & Zulkaida (2013) tidak adanya rasa tertekan, rasa ancaman, jauh dari perselisihan, serta penuh kehangatan dan kasih sayang adalah ciri-ciri dari rumah tangga yang baik. Di dalam

rumah tangga akan melahirkan anak-anak bangsa yang diperlukan untuk meneruskan perjuangan bangsa sehingga diperlukan watak dan kepribadian yang baik.

Sadarjoen (dalam Christina & Matulesy, 2016) memaparkan bahwa setiap individu memiliki harapan dan pengamatannya masing-masing. Oleh karena itu, perkembangan konflik yang terjadi di dalam pernikahan merupakan hal lumrah. Hammarskjold (dalam Christina & Matulesy, 2016) menambahkan, konflik akan selalu hadir di dalam pernikahan meskipun terdapat satu waktu ketika pasangan suami istri memilih untuk mengalah daripada harus berkonfrontasi. Hal tersebut disebabkan konflik selalu muncul di dalam hati yang mendasari penciptaan iklim relasi selanjutnya.

Nurhayati (2011) menjelaskan bahwa definisi pernikahan yang dikemukakan oleh ulama fiqih memiliki kandungan inti yang sama meskipun memiliki redaksional yang berbeda. Definisi yang dipaparkan oleh ulama Mazhab Syafi'i berbunyi "akad yang mengandung kebolehan melakukan hubungan suami istri dengan lafal nikah/kawin atau yang semakna dengan itu", sedangkan menurut ulama Mazhab Hanafi mendefinisikannya sebagai "akad yang memfaedahkan halalnya melakukan hubungan suami istri antara seorang lelaki dan seorang wanita selama tidak ada halangan *syara*".

Berdasarkan definisi jumhur ulama yang telah dipaparkan, Nurhayati (2011) menarik kesimpulan penyebutan lafal di dalam akad nikah bersifat sangat penting, yaitu lafal kawin, nikah, dan pelafalan lain yang memiliki makna yang sama. Ulama Mazhab Hanafi tidak mengungkapkan secara jelas mengenai pelafalan ini di dalam

definisinya, sehingga lafal hibah yang mengandung makna halalnya laki-laki dan wanita untuk melakukan hubungan seksual diperbolehkan untuk digunakan.

Nurhayati (2011) melanjutkan ulama Mazhab Hanafi memberikan perhatian khusus selain masalah hubungan seksual, yakni tak ada penghalang *syara'* dalam menikahi wanita kecuali seperti wanita tersebut bukan merupakan mahram dan bukan penyembah berhala. Di dalam jumhur ulama yang lain, hal tersebut tidak dikemukakan di dalam definisi mereka dikarenakan hal tersebut cukup dibicarakan dalam syarat pernikahan.

Namun tidak selamanya pernikahan dapat berjalan lancar, terkadang dalam bahtera rumah tangga banyak ditemukan permasalahan sekaligus rintangan yang harus dihadapi oleh pasangan. Jika masalah tersebut tidak diselesaikan dengan baik maka bisa berujung pada percetakan yang kadang dapat berbuntut pada meja perceraian.

Wismanto (dalam Sari, Yuliadi & Setyanto, 2016) menyatakan bahwa ketidakpuasan antara suami dan istri akan menyebabkan perceraian. Ketidakpuasan timbul dikarenakan aspek pasangan yang tidak mampu melayani, memuaskan, dan mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang terjadi secara terus-menerus. Oleh sebab itu, pasangan suami istri akan mengambil keputusan untuk bercerai (Hurlock, 2006).

Berdasarkan hal ini kepuasan pernikahan merupakan hal paling penting di dalam pernikahan, dikarenakan menurut penelitian yang dilakukan oleh Delongis & Zwicker (2016) kepuasan pernikahan merupakan prediktor yang penting saat membangun rumah tangga.

Menurut Mardiana (2017), kepuasan pernikahan adalah dambaan bagi setiap pasangan suami istri. Dengan demikian hal tersebut merupakan salah satu indikator dalam menentukan keharmonisan rumah tangga. Menurut Olson & Fowers (dalam Nisa, 2015) kepuasan pernikahan menjadi prediktor terbaik apakah suatu rumah tangga akan bertahan atau tidak.

Menurut Indeks Kebahagiaan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistika (2021) indeks kebahagiaan menurut status pernikahan bagi orang yang sudah menikah adalah 72.10. Indeks kebahagiaan ini lebih besar daripada status pernikahan yang lain di mana indeks kebahagiaan ini dihitung menggunakan 3 dimensi yaitu, kepuasan hidup, perasaan, dan makna hidup. Namun walaupun indeks kebahagiaannya tinggi angka perceraian di Indonesia juga meningkat. Hal ini disebutkan oleh Dirjen Bimas Islam Kamaruddin Amin, di mana ia mengatakan bahwa pada tahun 2019 angka perceraian mengalami peningkatan semenjak tahun 2015. Maka dari itu terjadinya angka perceraian pada tahun 2019 naik cepat mencapai 480.618 kasus (Merdeka.com, 2020). Selain itu pada tahun 2021 terdapat 537 kasus perceraian pernikahan *ta'aruf* menurut data yang berasal dari laman Direktori Putusan Mahkamah Agung RI (Kurnia, Permana, & Taufik, 2021). Selanjutnya berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (DUKCAPIL) Kementerian Dalam Negeri (KEMENDAGRI) jumlah penduduk Indonesia yang bercerai yakni sebanyak 3.97 juta penduduk hingga akhir Juni 2021 (Databoks, 2021).

Olson dan Fowers (dalam Nisa, 2015) mendefinisikan bahwa *marital satisfaction* atau kepuasan pernikahan adalah rasa kebahagiaan dan kepuasan bersama pasangannya di dalam kehidupan pernikahan yang bersifat individual dirasakan oleh

pasangan suami istri. Olson dan Fowers (dalam Nisa, 2015) menambahkan bahwa kegiatan di waktu luang, komunikasi, anak, orientasi keagamaan, orientasi seksual, pengelolaan uang, hubungan keluarga dan teman, penyelesaian konflik, kesetaraan peran, dan kepribadian merupakan aspek-aspek yang harus ada di dalam pernikahan. Sari, Yuliadi, dan Setyanto (2016) mendukung pernyataan berikut sebagai gambaran perasaan bahagia pasangan terhadap pernikahannya. Di samping aspek yang sudah disebutkan, pasangan suami istri kerap kali memiliki masalah di dalam pernikahan yang memengaruhi kepuasan di dalam pernikahan.

Menurut Azeez (dalam Muslimah Alfina Indah (2014) ada beberapa perilaku yang dapat menunjukkan bahwa pernikahan tersebut memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi atau memiliki kepuasan pernikahan yang rendah. Perilaku tersebut yang pertama adalah kasih sayang antara suami istri yang biasanya diekspresikan melalui perkataan ataupun perlakuan, komunikasi, konsensus, atau bagaimana persetujuan tentang perbedaan gaya hidup di dalam pernikahan. Kedua yaitu komitmen dan seksualitas, kemudian yang ketiga bagaimana mereka menghadapi konflik yang terjadi, dan terakhir pembagian peran yang seimbang di dalam kehidupan rumah tangga.

Menurut Sarafino (dalam Ginanjar, 2009) kepuasan pernikahan yang rendah juga dapat disebabkan oleh gagalnya pasangan untuk menyesuaikan diri dalam pernikahan serta kegagalan untuk menyelesaikan suatu masalah yang terjadi dalam rumah tangga sehingga menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Iqbal, 2018) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab permasalahan adanya kepuasan pernikahan yang rendah adalah

karena kemampuan dalam menyesuaikan diri dan mengatasi masalah yang rendah, terutama konflik dalam pernikahan. Semakin mudah seseorang beradaptasi dan mengelola konflik, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahannya. Sebaliknya, jika kemampuan beradaptasi dan menyelesaikan masalah seseorang rendah, kepuasan pernikahannya pun akan rendah. Oleh karena itu kepuasan pernikahan sangat penting bagi pasangan suami-istri.

Paramita dan Surya (2018) memaparkan bahwa kepuasan pernikahan akan muncul ketika seseorang dapat memanfaatkan keberhasilan pasangannya di dalam pernikahan. Jika di dalam sebuah pernikahan terdapat kepuasan akan meningkatkan komitmen kepada suami dan juga istri. Stone & Shackelford (2007) menambahkan bahwa jika manfaat dari pernikahan semakin besar akan berpengaruh pada tingkatan kepuasan pernikahan. Papalia, Old dan Weldman (2008) melanjutkan bahwa kesuksesan pernikahan bergantung dari adanya komitmen. Komitmen dan kewajiban pada pasangan dapat mempertahankan hubungan dan waktu pernikahan. Dengan kata lain, tingkat kepuasan pernikahan akan menggambarkan kualitas pasangan pada pernikahan tersebut.

Kepuasan pernikahan menurut Saxton (Larasati, 2012) dapat tercapai jika aspek kebutuhan dasar pernikahan tercapai, di mana aspek tersebut adalah kebutuhan material, psikologis, dan seksual. Sehingga ketika tidak mendapatkan ketiga kebutuhan ini biasanya mereka akan mencari kepuasan tersebut di luar pernikahan..

Kepuasan pernikahan merupakan sumber terpenting dari suatu dukungan, karena dalam kepuasan pernikahan terdapat keintiman suatu hubungan, keselarasan dalam persamaan persepsi, dan lainnya yang hanya bisa didapatkan dari suami

(Oktapurining, Suroso, & Susandi, 2018). Atwater dan Duffy (dalam Sari, Yuliadi, & Setyanto, 2016) menyatakan bahwa kebahagiaan di dalam pernikahan akan tergambar ketika pasangan sudah memasuki kehidupan pernikahan, seperti bagaimana pasangan menyesuaikan dan mencocokkan diri di dalam kehidupan pernikahan.

Duvall dan Miller (dalam Sari, Yuliadi, & Setyanto, 2016) mengatakan pada awal pemilihan pasangan akan memengaruhi kecocokan dan kesesuaian dalam pasangan. Menurut Palupi (dalam Sari, Yuliadi & Setyanto, 2016) menjelaskan bahwa pasangan biasanya mengalami masa pacaran dalam waktu tertentu sebelum memasuki fase pernikahan.

Pacaran menjadi ajang untuk saling mengenal satu sama lain sebelum melanjutkan ke tahap serius seperti pernikahan. Narwoko dan Suyanto (dalam Awaris dan Hidayat, 2015) mengatakan *nuclear family* atau proses pembentukan keluarga inti dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: 1) *dating* atau kencan, 2) *courtship* atau peminangan, 3) *mate selection* atau pertunangan, dan 4) *marriage* atau pernikahan. Awaris dan Hidayat (2015) menambahkan bahwa proses-proses tersebut dilakukan untuk lebih mengenal kedua belah pihak baik lelaki dan perempuan sebelum mengikat hubungan di dalam pernikahan.

Ternyata, ada cara lain untuk mengenal calon pasangan tanpa berpacaran yaitu melalui proses *ta'aruf*. "*Ta'aruf* merupakan langkah awal untuk mengenal calon pasangan sebelum menuju ke jenjang pernikahan" (Sari, Yuliadi, & Setyanto, 2016).

Leyla (2012) memaparkan bahwa *ta'aruf* dalam bahasa Arab memiliki pengertian saling mengenal. Saling mengenal di dalam *ta'aruf* dapat dilakukan oleh

pihak laki-laki maupun perempuan. *Ta'aruf* kini memiliki makna yang lebih sempit, yaitu dengan tujuan untuk mencari jodoh. Dalam pencarian jodoh melalui *ta'aruf* tidak memiliki proses pacaran tetapi pasangan akan berkenalan untuk mengetahui lebih dalam mengenai calon suami atau istrinya kelak. Secara ringkas, *ta'aruf* adalah berkenalan dan secara khusus adalah proses pendekatan antara calon suami dan istri sebelum menikah.

Ta'aruf sendiri mulai marak dan *booming* di Indonesia pada tahun 2019 di mana *ta'aruf* dikenalkan oleh aktivis dan disebarluaskan melalui media sosial. Sehingga banyak orang yang berasal dari kalangan orang biasa, kalangan pegawai, hingga kalangan *public figure* menggunakan praktik *ta'aruf* (Haris, 2019). Selain itu perkembangan *ta'aruf* di Indonesia juga dapat dilihat dengan perkembangan munculnya tren *ta'aruf online* dengan menggunakan aplikasi. Salah satu aplikasi *ta'aruf* yang memiliki banyak pengguna adalah aplikasi *Ta'aruf Online Indonesia*, yang di mana aplikasi ini diluncurkan pada tahun 2019. Pada tahun 2021 pengguna aplikasi ini mencapai 5.000 pengguna aktif bulanan dan sudah diunduh sebanyak 50.000 kali (Yuniar, 2021).

Widiarti (dalam Sari, Yuliadi, & Setyanto, 2016) menuturkan bahwa proses *ta'aruf* tidak memakan waktu yang lama dan terdapat sebuah keseriusan yang kuat untuk segera menikah. Pusparani (dalam Sari, Yuliadi, & Setyanto, 2016) menambahkan bahwa proses *ta'aruf* berbeda dengan pacaran. *Ta'aruf* memiliki tujuan untuk mewujudkan pernikahan dengan beberapa cara dan adab yang harus dipatuhi dan memiliki manfaat untuk menghargai satu sama lain. *Ta'aruf* berbeda dengan pacaran dikarenakan memiliki perantara atau mediator dalam proses pendekatannya.

Hasil penelitian Ardhanita & Andayani (dalam Sari Yuliadi, & Setyanto 2016) menerangkan bahwa kepuasan pernikahan grup yang menikah tanpa berpacaran (*ta'aruf*) lebih tinggi dibandingkan menggunakan grup yang menikah menggunakan proses berpacaran sebelumnya. Dengan maraknya pasangan muda–mudi sekarang yang lebih memilih melakukan *ta'aruf* karena alasan agama, *ta'aruf* sekarang menjadi tren bagi orang – orang yang ingin menikah. “Secara umum kepuasan pernikahan akan lebih tinggi di antara orang-orang religius daripada orang-orang dengan religiusitas rendah. Hal ini terutama berlaku untuk perempuan” (Ardhanita & Andayani, 2005).

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Utami (2019) yang menyatakan bahwa orang yang menikah melalui *ta'aruf* memiliki tingkat kepuasan yang tinggi dibandingkan dengan mereka yang menikah dengan cara berpacaran terlebih dahulu. Selain itu penelitian yang dilakukan Sakinah & Kinanth (2018) menyatakan orang yang menikah dengan melalui cara *ta'aruf* memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan diri yang dapat meningkatkan intensitas kepuasan pernikahan.

Ardhanita & Andayani (2005) mengemukakan bahwa fenomena menikah tanpa berpacaran adalah sebuah tren baru yang cukup menarik untuk beberapa kalangan. Di dalam ajaran agama Islam, Allah SWT sudah mengatur perihal jodoh untuk setiap penganutnya, sehingga tanpa harus berpacaran jika sudah bertemu dengan jodohnya maka kepuasan pernikahan dapat terwujud.

Hasil penelitian dari Iis Ardhanita dan Budi Andayani (2005) yang berjudul “Kepuasan Pernikahan ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran” mengatakan bahwa kepuasan pernikahan pada pasangan yang tidak berpacaran lebih tinggi

daripada pasangan yang berpacaran sebelum menikah yang berarti bahwa hipotesis peneliti di jurnal tersebut yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan pada pasangan yang berpacaran sebelum menikah lebih tinggi adalah tidak terbukti.

Salah satu dampak negatif dari pernikahan *ta'aruf* adalah mereka yang memilih untuk menikah melalui *ta'aruf* kurang melakukan pengungkapan diri terhadap pasangannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2014) menyatakan bahwa waktu yang sedikit dan perkenalan yang singkat dapat menyebabkan individu yang menikah melalui *ta'aruf* tidak dapat mengenal pasangannya dengan baik. Hal ini dapat berdampak dengan kepuasan pernikahan dikarenakan pada awal-awal pernikahan mereka akan kesulitan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan pasangannya. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Citra (2013) yang menyatakan bahwa pernikahan yang dilakukan melalui *ta'aruf* juga dapat menimbulkan perceraian akibat adanya perbedaan prinsip yang baru diketahui setelah menikah.

Sari, Yuliadi, & Setyanto (2016) memaparkan bahwa *ta'aruf* adalah sebuah aktivitas untuk mengenal atau ikatan silaturahmi antara dua orang dengan tujuan tertentu. Pusparini (dalam Sari, Yuliadi, & Setyanto, 2016) memaparkan bahwa *ta'aruf* yang bertujuan untuk mewujudkan pernikahan adalah proses perkenalan dengan adanya mediator atau perantara serta didasari dengan cara dan adab yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Widiarti (dalam Sari, Yuliadi, & Setyanto, 2016) mengemukakan ada beberapa adab dan tata cara di dalam *ta'aruf*, yaitu: (1) niat karena Allah SWT dalam membersihkan, (2) mengikuti kegiatan *ta'aruf* dengan serius, (3) jujur, (4) melihat

atau *nadzor*, (5) menggunakan cara yang baik dalam menerima ataupun menolak peminangan, (6) rambu syariah yang ditepati serta dijaga, (7) usahakan memiliki pendamping, (8) menjauhi tempat yang mencurigakan, (9) menjaga kerahasiaan *ta'aruf*, (10) selalu melakukan *istikharah*. Di mana tata cara *ta'aruf* ini berbeda dengan proses pernikahan yang dilalui dengan cara berpacaran. Proses pernikahan melalui berpacaran biasanya melalui 4 tahap menurut Narwoko dan Suyanto (dalam Awaris dan Hidayat, 2015), yaitu: (1) tahap *dating* atau kencan, (2) peminangan mempelai, (3) pertunangan, dan (4) berakhir di pernikahan.

Selain itu menurut Hidayati & Yohana (2016) ada 3 hal mendasar yang membedakan pacaran dan *ta'aruf* yaitu cara, tujuan, serta manfaatnya. Pertama, dari cara aktivitas yang dilakukan orang yang berpacaran biasanya dilakukan tanpa adanya orang lain atau mediator di antara mereka. Kemudian dalam hal tujuan biasanya orang yang berpacaran sering kali bertujuan untuk mencari kesenangan sedangkan *ta'aruf* hanya diperuntukkan bagi orang yang serius untuk menikah. Terakhir dalam hal manfaat *ta'aruf* memberikan banyak manfaat agar kita terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Perbedaan-perbedaan inilah yang biasanya menyebabkan adanya perbedaan kepuasan pernikahan pada orang yang menikah dengan melalui *ta'aruf* dengan yang tidak melalui *ta'aruf*.

Berdasarkan pemaparan di atas, proses kepuasan antar pasangan dalam pernikahan dinilai sangat memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan kehidupan pernikahan yang baik. Pada prosesnya, untuk mencapai kepuasan pernikahan yang ada dalam rumah tangga, dibutuhkan keyakinan komitmen dari kedua

pasangan. Melalui hal tersebut, konsep Islam memunculkan sistem pengenalan calon pasangan tanpa melalui proses berpacaran yang dikenal dengan sistem *ta'aruf*.

Menurut penelitian yang telah dijabarkan, sistem *ta'aruf* memiliki tingkat kepuasan yang lebih besar daripada sistem pernikahan yang melalui proses pengikatan komitmen melalui berpacaran. Hal tersebut menyebabkan penelitian mengenai tingkat kepuasan pasangan yang melalui proses *ta'aruf* menjadi menarik untuk dilakukan. Dengan mengetahui secara mendalam kepuasan pernikahan pada pandangan yang melaksanakan *ta'aruf*, maka dapat diketahui berbagai indikator alasan mengapa tingkat kepuasan pernikahan dengan sistem *ta'aruf* menjadi lebih tinggi daripada pernikahan dengan sistem berpacaran. Melalui pengungkapan yang dilakukan penelitian ini juga dapat diketahui bagaimana tingkat kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan proses *ta'aruf*. Maka sesuai dengan pernyataan tersebut, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Melakukan Proses *Ta'aruf*”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya subjek yang digunakan memiliki usia pernikahan dari 5 sampai 15 tahun di mana pada usia pernikahan yang relatif lama pasangan yang menikah secara *ta'aruf* sudah mengalami surut kehidupan pernikahan.

B. MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yakni bagaimana kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan *ta'aruf*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan *ta'aruf*.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Khazanah dan keilmuan psikologi diberikan dalam penelitian ini sehingga dapat menjadi referensi untuk ilmu psikologi sosial, psikologi pernikahan, dan psikologi keluarga adalah manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Informan

Manfaat bagi informan dalam penelitian ini adalah meningkatkan kesadaran informan mengenai pentingnya menjaga keharmonisan dalam pernikahan dan meningkatkan pemahaman informan mengenai komunikasi serta kerja sama dalam pernikahan serta meningkatkan kualitas pernikahan mereka dengan mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kepuasan pernikahan mereka.

b. Bagi Pembaca/Masyarakat

Penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih mendalam kepada pembaca tentang hal-hal apa saja yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan *ta'aruf*

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tema serupa agar dapat menjadi acuan untuk meneliti dalam konteks yang lebih luas

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LITERATURE REVIEW

Terdapat banyak penelitian yang meneliti mengenai penyesuaian diri pasangan suami istri dalam pernikahan *ta'aruf*, menyebabkan peneliti kesulitan untuk menemukan penelitian yang membahas mengenai kepuasan pernikahan bagi pasangan yang pernah melakukan *ta'aruf*. Hal tersebut menjadi perbedaan mendasar dari penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang masih berkaitan dengan tema penelitian yang akan diteliti peneliti.

Pertama, Jurnal Penyakit Dalam Indonesia yang berjudul “Perbedaan Kepuasan Perkawinan pada Pasangan ODHA Disertai dan Tanpa disertai Gejala Depresi” yang dilakukan oleh Salahudin, Fitrikasari, Sofro, dan Julianti (2018). Penelitian ini meneliti gejala depresi dan kepuasan perkawinan pada pasangan ODHA dengan HIV. Penelitian ini menggunakan metode *consecutive sampling*. Depresi yang dirasakan oleh pasangan diukur dengan BDI (*Beck Depression Inventory*) dan kepuasan perkawinan pada pasangan diukur melalui EMS (*ENRICH Marital Satisfaction Scale*). Program SPSS digunakan untuk mengolah dan menganalisis data penelitian ini. Uji *chi-square* digunakan untuk menguji analisis hubungan. Subjek pada penelitian ini merupakan pasangan sah 18-60 tahun yang memiliki ODHA HIV negatif dan sedang menerapkan rawat jalan di Poli Infeksi Tropis RSUP DR. Kariadi, Semarang sebanyak 52 orang. Hasil dari penelitian ini berupa 78,8% orang yang tidak mengalami depresi dan 21,2% orang mengalami depresi yang terbagi lagi menjadi 9,6% subjek depresi ringan, 11,6% subjek depresi sedang, dan 0% subjek mengalami depresi berat. Dalam

tingkat kepuasan dalam perkawinan tidak didapatkan subjek yang merasa tidak puas dalam perkawinannya, sedangkan 55,8% subjek merasa sangat puas dan 44,2% subjek merasa puas. Perkawinan pasangan dengan ODHA HIV negatif dengan gejala depresi dan tanpa gejala depresi ($p = 0,595$) tidak memiliki perbedaan makna di dalam kepuasan perkawinan. Perkawinan pasangan ODHA HIV negatif dengan gejala depresi dan tanpa gejala depresi di dalam komunikasi ($p = 0,021$), kegiatan santai atau luang ($p = 0,025$), resolusi konflik ($p = 0,025$), dan hubungan seksual ($p = 0,007$) memiliki perbedaan makna di dalam kepuasan perkawinan.

Kedua, Jurnal Psikohumaniora yang berjudul “Komitmen Beragama dan Kepuasan Perkawinan pada Pasangan yang Bekerja menjadi Tenaga Kerja Indonesia” yang dilakukan oleh Ghufro dan Suminta (2017). Penelitian ini meneliti komitmen beragama serta kepuasan kerja pada pasangan yang bekerja di luar negeri menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *sampling convenience sampling* dengan subjek yang bersedia dan ingin diteliti, dikarenakan susahnya sumber dan ketersediaan pasangan yang bekerja di luar negeri yang ditemukan oleh peneliti. DAS (*Dyadic Adjustment Scale*) digunakan untuk mengukur kepuasan pernikahan yang disesuaikan menggunakan bahasa Indonesia. DAS memiliki empat aspek, yaitu: (1) Dcon (*Dyadic Consensus*), (2) DS (*Dyadic Satisfaction*), (3) Dcoh (*Dyadic Cohesion*), dan (4) AE (*Affectional Expression*). Alat ukur beragama yang dikembangkan oleh Glock dan Stark digunakan untuk mengukur komitmen beragama pasangan pada penelitian ini. Alat ukur komitmen beragama berdasarkan indikator yang dikembangkan oleh Glock dan Stark, namun disesuaikan dengan agama Islam yang memiliki *The Ideological Dimension* atau dimensi

keyakinan, *The Experiential Dimension* atau dimensi penghayatan, *The Ritualistic Dimension* atau dimensi peribadatan dan praktik agama, *The Intellectual Dimension* atau dimensi pengetahuan agama dan *The Consequential Dimension* atau dimensi pengamalan. Teknik korelasi Pearson dan SPSS digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini. Terdapat 51 subjek pasangan TKI yang tinggal di Kabupaten Ponorogo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan di dalam komitmen beragama serta kepuasan perkawinan pasangan TKI. Berdasarkan hasil uji analisis diperoleh bahwa komitmen beragama mempunyai korelasi positif dengan kepuasan perkawinan sebesar $r = 0,364$; $p = 0,009$. Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tingginya kepuasan perkawinan dari pasangan TKI dipengaruhi oleh tingkatan komitmen beragama.

Ketiga, Jurnal Psikologi Udayana yang berjudul “Kepuasan Perkawinan Pasangan Pada Gelahang” oleh Sanjiwani dan Valentina (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali kepuasan perkawinan pasangan Pada Gelahang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan fenomenologi digunakan sebagai pendekatan di dalam penelitian ini. Subjek pada penelitian ini berjumlah tiga pasang dengan kriteria inklusi telah melaksanakan perkawinan Pada Gelahang serta menjalani dua kewajiban dan tanggung jawab sekala niskala dan telah memiliki anak. Hal tersebut berkaitan dengan aspek kepuasan perkawinan dengan aspek anak dan perkawinan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat kepuasan perkawinan yang tidak berbeda dari keenam responden. Hasil dari kepuasan perkawinan yang dirasakan keenam responden tetap terdapat beberapa aspek yang menyebabkan ketidakpuasan. Keberadaan anak, keterlibatan pasangan dalam

tugas rumah tangga, hubungan yang baik dengan mertua, dan dukungan sosial yang baik dari orang sekitar terkait dengan perkawinan Gelahang yang dijalani merupakan bentuk dari kepuasan dalam perkawinan para responden. Beratnya menjalani Gelahang di dalam perkawinan tidak berpengaruh dengan besar terhadap para responden di dalam kehidupan perkawinan mereka. Berdasarkan hal tersebut, para responden memilih perkawinan Pada Gelahang sebagai salah satu jalan keluar untuk keluar dari permasalahannya masing-masing.

Keempat, Jurnal Psikoborneo yang berjudul “Komitmen, *Conflict Resolution*, dan Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh” oleh Yulastry Handayani (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komitmen yang terbentuk pada istri yang memiliki pernikahan jarak jauh. Metode penelitian yang digunakan adalah secara kualitatif berupa observasi dan wawancara. Subjek berjumlah 4 orang yang memiliki ciri-ciri seorang wanita (23-27 tahun), telah menikah (lama pernikahan 1-5 tahun), ibu rumah tangga, waktu berpisah (3-6 bulan sekali), tidak memiliki gangguan komunikasi (untuk kepentingan wawancara), bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keempat responden mampu menjalani hubungan jarak jauh di dalam kehidupan pernikahan. Walau terdapat jarak yang dinilai dapat menghalangi komunikasi, keempat responden tersebut mampu mempertahankan hubungan dan menyelesaikan masalah dengan keterbatasan jarak. Di dalam hubungan jarak jauh pernikahan, para responden mengaku sering berhadapan dengan kesulitan yang menyebabkan konflik, namun para subjek mengaku dapat menyelesaikan konflik tersebut dengan caranya masing-masing. Kemampuan yang dimiliki responden

didukung dengan adanya komitmen yang mereka ikat di dalam hubungan pernikahan. Ikatan komitmen akan membantu dan mengingatkan kembali para subjek mengenai kesepakatan yang telah mereka bangun sebelumnya demi menjaga hubungan yang telah mereka bangun dan jalani. Di samping hal tersebut, terdapat dua di antara empat responden yang mengaku tidak puas dengan hubungan pernikahan jarak jauh. Salah satu faktor dari ketidakpuasan itu adalah mereka yang belum dikaruniai anak, akan tetapi terdapat dua responden lain yang mengaku puas dengan kehidupan pernikahannya walau mereka belum dikaruniai anak.

Kelima, Jurnal Psikologi UNDIP yang berjudul “Kelekatan dan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal di Kota Banda Aceh” oleh Soraiya, Khairani, Rachmatan, Sari dan Sulistyani (2016). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan pasangan dewasa awal di Kota Banda Aceh atas kepuasan pernikahannya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi Spearman. Subjek berjumlah 120 orang (27 laki-laki dan 93 perempuan) dengan rata-rata usia 30,75 tahun, rata-rata usia pernikahan 5-7 tahun dan rata-rata jumlah anak 2 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kelekatan *secure* (kelekatan aman) dengan kepuasan pernikahan ($r_{xy} = 0,455$; $p = 0,00$; $p < 0,001$). Selain itu juga ditemukan bahwa kelekatan *insecure* (kelekatan menghindar dan kelekatan cemas) berhubungan negatif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan (r_{xy} kelekatan menghindar = $-0,460$; $p = 0,00$; $p < 0,001$, dan r_{xy} kelekatan cemas = $-0,231$; $p = 0,011$;

$p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi skor tipe kelekatan aman maka tingkat kepuasan pernikahan subjek semakin tinggi.

Keenam, Jurnal E-Sospol yang berjudul “Penyesuaian Pasangan Pernikahan Hasil *Ta’aruf* (*Adjustment of Married Couple by Ta’aruf*)” oleh Ahmad Fauzan Awaris dan Nurul Hidayat (2015). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi pasangan pernikahan hasil *ta’aruf* dan mendeskripsikan mekanisme penyesuaian pasangan pernikahan hasil *ta’aruf* dalam menghadapi permasalahan-permasalahan keluarga tersebut. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif deskriptif, teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dengan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan dalam menguji validitas data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ikhwan dan akhwat menyerahkan biodata diri (*curriculum vitae*) kepada mediator atau *murobbi* dan *murobbiyah* masing-masing; Mediator pihak laki-laki (*murobbi*) dan mediator pihak perempuan (*murobbiyah*) saling menukarkan proposal tersebut dengan pertimbangan yang matang dan sekufu’ (kesamaan dari berbagai hal antara kedua belah pihak menurut standardisasi syariat Islam); Ikhwan dan akhwat mempelajari biodata calon pasangan masing-masing dari CV yang diterima dari mediatornya, apabila ada kecocokan dan kemantapan maka akan berlanjut ke proses selanjutnya namun apabila salah satu pasangan kurang cocok atau kurang yakin walaupun masih dalam proses penukaran biadata ini maka boleh tidak dilanjutkan dengan memberikan informasi keputusan tersebut kepada mediator masing-masing; Mediator menerima keputusan dari binaannya masing-masing terkait

lanjut tidaknya proses *ta'aruf* kemudian memberitahukan kepada mediator satunya terkait lanjut tidaknya proses *ta'aruf* tersebut. Apabila tidak dilanjutkan oleh salah satu praktisinya maka akan berhenti sampai proses penukaran CV ini; Nadhar artinya “melihat” maksudnya, apabila keduanya melanjutkan ketahap selanjutnya, maka *ta'aruf* akan berlanjut dengan pertemuan pertama kedua belah pihak untuk melakukan nadhar (melihat) calon pasangan yang didampingi oleh mediatornya masing-masing. Proses ini, tidak hanya proses melihat muka saja namun kedua belah pihak dapat menceritakan latar belakang diri masing-masing secara jujur dan ikhlas serta dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang sekiranya bisa menjadi kenyamanan bagi kedua belah pihak nantinya. Apabila semakin ada kecocokan dapat melanjutkan ke proses selanjutnya namun apabila salah satu pasangan kurang cocok atau kurang yakin setelah melihat, mendengar latar belakang dan jawaban dari proses tanya jawab maka walaupun sudah dalam proses ini, boleh tidak dilanjutkan dengan memberikan informasi keputusan tersebut kepada mediator masing-masing; Mediator menerima keputusan dari binaannya masing-masing terkait lanjut tidaknya proses *ta'aruf* kemudian memberitahukan kepada mediator satunya terkait lanjut tidaknya proses *ta'aruf* tersebut. Apabila tidak dilanjutkan oleh salah satu praktisinya maka akan berhenti sampai proses nadhar (melihat); Khitbah artinya “pertunangan” maksudnya; apabila keduanya melanjutkan ketahap selanjutnya, maka *ta'aruf* akan berlanjut dengan pertemuan kedua dengan calon pasangan sekaligus dengan calon mertua atau dikenal dengan khitbah (pertunangan). Apabila pihak calon mertua ada kecocokan dan ada kemandirian dengan calon mantunya maka sekaligus akan lanjut ke proses terakhir yaitu

pernikahan, namun apabila salah satu dari orang tua merasa kurang cocok atau kurang yakin, walaupun sudah dalam proses ini, maka boleh tidak dilanjutkan dengan memberikan informasi keputusan tersebut kepada pihak pasangan; Pernikahan, apabila kedua pasangan dan orang tua masing-masing sama-sama cocok dan ada kemantapan maka akan berlanjut ke tahap terakhir yaitu pernikahan.

Ketujuh, Jurnal Informatika UPGRIS yang berjudul “Pengembangan Sistem *Ta’aruf* Online Pada *Ta’aruf* Online Indonesia Menggunakan Metode Moscow” oleh Feri Agustina, Anang Pambudi, dan Daurat Sinaga (2020). Penelitian ini memiliki tujuan untuk ingin mengembangkan aplikasi pencarian jodoh yang sesuai dengan syariat Islam (*Ta’aruf*). Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara. Hasil dari penelitian adalah pengguna dapat melakukan *ta’aruf* apabila memiliki ketertarikan terhadap calon pasangan berdasarkan biodata karena foto yang tampil disamarkan sehingga memberikan kesempatan yang sama bagi pengguna untuk ber-*ta’aruf*. Sistem *ta’aruf* dapat membantu pengguna mencari calon pasangan secara *realtime* dengan syarat memiliki koneksi internet.

Kedelapan, Jurnal PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora yang berjudul “Perbedaan Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri Yang Melalui Proses Pacaran Dan *Ta’aruf* di Kota Makassar” oleh Sarah Safira, Sitti Murdiana, dan Kurniati Zainuddin (2022). Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat perbedaan penyesuaian pernikahan antara pasangan suami istri yang menikah melalui proses pacaran dan *ta’aruf*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *snowball sampling*, Instrumen alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala *Dyadic*

Adjustment Scale (DAS) yang dikembangkan oleh Spanier (1976) dan telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia untuk mengukur tingkat penyesuaian pernikahan. Skala DAS terdiri dari 32 aitem yang disusun berdasarkan 4 aspek, yaitu: *dyadic satisfaction*, *dyadic consensus*, *dyadic cohesion*, dan *affectional expression*. Uji coba skala dilakukan terhadap 169 individu yang telah menikah baik melalui proses pacaran maupun *ta'aruf*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah uji *Mann Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok suami, tidak terdapat perbedaan antara penyesuaian pernikahan suami terhadap istri yang menikah melalui proses pacaran (mean=117,933) dan *ta'aruf* (mean=123,300) dengan $p=0,549$ ($p>0,05$). Sedangkan pada kelompok istri, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara penyesuaian pernikahan istri terhadap suami yang menikah melalui proses pacaran (mean=112,167) dan *ta'aruf* (mean=121,467) dengan $p=0,016$ ($p>0,05$). Hasil penelitian dapat memberi pengetahuan bagi individu pentingnya proses pemilihan pasangan sebelum menikah dan bagi suami istri agar mampu memerhatikan aspek-aspek untuk meningkatkan penyesuaian pernikahan terutama pasangan yang baru menikah.

Kesembilan, Jurnal Psikologi Interaktif yang berjudul "Pengungkapan Diri dan Kepuasan Pernikahan pada Individu yang Menikah Melalui Proses *Ta'aruf*" oleh Fitri Sakinah dan Melok Roro Kinanthi (2018). Penelitian ini bertujuan mengetahui peran *self disclosure* terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan desain asosiatif, data dalam penelitian ini dikumpulkan dari 88 partisipan melalui sejumlah instrumen, yakni Skala Pengungkapan Diri dan ENRICH Marital

Satisfaction. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peran pengungkapan diri terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui *ta'aruf*. dengan kontribusi sebesar 8,7%. Penelitian ini mengetengahkan bagaimana pengungkapan diri kepada pasangan dapat membantu individu untuk mencapai kehidupan pernikahan yang memuaskan.

Kesepuluh, Jurnal RASP UNP yang berjudul “Hubungan Religiusitas Dengan Kepuasan Pernikahan Pasangan *Ta'aruf* Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto” oleh Ummil Khairiyah dan Ayang Azma Aulia (2017). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah dengan proses *ta'aruf* di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kepuasan pernikahan dan skala religiusitas. Teknik pengambilan sampel adalah sampel jenuh yang terdiri dari 38 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah dengan proses *ta'aruf* di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto. Besar sumbangan efektif religiusitas dengan kepuasan pernikahan sebesar 71%.

B. PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN SEBELUMNYA DENGAN PENELITIAN INI

a. Perbedaan

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yang pertama yaitu terletak pada tema penelitian yang dipilih. Dimana pada jurnal yang berjudul “Pengungkapan Diri dan Kepuasan Pernikahan pada Individu

yang Menikah Melalui Proses *Ta'aruf*" oleh Fitri Sakinah dan Melok Roro Kinanthi pada tahun 2018, tema penelitiannya yaitu pengungkapan diri dan kepuasan pernikahan sedangkan pada penelitian ini tema penelitian yang digunakan hanya kepuasan pernikahan.

Selanjutnya perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan 2 teori yaitu teori kepuasan pernikahan dan pengungkapan diri sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan teori kepuasan pernikahan saja. Dimana teori pengungkapan diri yang digunakan merupakan teori dari Billetter (2002) yang menyatakan bahwa pengungkapan diri merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam rangka mengungkapkan pemikiran, perasaan maupun pengalaman yang sifatnya personal kepada orang lain. Dimana cara pengungkapannya biasanya secara verbal, kemudian tujuan dari pengungkapan ini yaitu agar orang lain dapat mengetahui dirinya secara lebih mendalam.

Perbedaan selanjutnya terletak dari jenis metode penelitian yang digunakan. Dimana pada penelitian sebelumnya jenis metode penelitian yang digunakan yaitu metode pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif sedangkan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode pendekatan kualitatif. Perbedaan juga terdapat dari segi analisis data yang digunakan. Dimana pada penelitian sebelumnya analisis data yang digunakan yaitu analisis linearitas dan analisis regresi sederhana. Sedangkan pada penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif.

Terakhir perbedaannya terletak di subjek penelitian dimana pada penelitian sebelumnya subjek penelitiannya berjumlah 88 subjek dengan mayoritas subjek berusia 27-30 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya berjumlah 2 subjek yang berjenis kelamin laki-laki dan berusia 38 tahun dan 29 tahun.

Kemudian pada jurnal yang berjudul “Hubungan Religiusitas Dengan Kepuasan Pernikahan Pasangan *Ta'aruf* Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto” oleh Ummil Khairiyah dan Ayang Azma Aulia pada tahun 2017. Perbedaan yang paling pertama yaitu tema penelitiannya dimana pada penelitian sebelumnya tema yang diangkat yaitu kepuasan pernikahan dan religiusitas sedangkan pada penelitian ini tema yang diangkat hanya kepuasan pernikahan. Selanjutnya perbedaan kedua yaitu terdapat pada teori yang digunakan dimana pada penelitian sebelumnya teori yang digunakan adalah teori kepuasan pernikahan dan teori religius dari Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011) yang menyatakan bahwa religius merupakan suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang mengenai agama yang dianutnya.

Perbedaan selanjutnya terdapat pada metodologi yang digunakan, dimana pada penelitian sebelumnya metodologi penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis data *product moment* dari Pearson sedangkan pada penelitian metodologi penelitian yang digunakan yaitu metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis pengumpulan dan pengarsipan data. Perbedaan terakhir terletak pada subjek penelitian dimana pada penelitian sebelumnya subjek penelitiannya

merupakan pasangan yang menikah dengan proses *ta'aruf* di Kota Padang khususnya di Kecamatan Koto Tangah Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Padang dengan jumlah subjek sebanyak 38 orang yang terdiri dari 19 laki-laki dan 19 perempuan. Sedangkan subjek pada penelitian ini merupakan pasangan yang menikah dengan proses *ta'aruf* di Kota Yogyakarta dengan jumlah subjek sebanyak 2 orang yang berjenis kelamin laki-laki.

b. Persamaan

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada variabel kepuasan pernikahan yang akan diteliti dan diulik secara mendalam. Selain itu persamaan lainnya yaitu terletak pada kriteria subjek yang ingin diteliti, dimana subjek yang ingin diketahui kepuasan pernikahannya merupakan subjek yang pernikahannya dilakukan melalui *ta'aruf*.

C. DASAR TEORI

a. Pernikahan

Pernikahan merupakan komitmen secara emosional serta hukum dari dua orang untuk membagi kedekatan emosional dan fisik, pembagian berbagai tugas dan ekonomi (Olson & Druckman, 1983). Pernikahan yaitu hubungan seorang pria dan wanita yang sah secara sosial, dan legal dalam melakukan hubungan seksual, melegitimasi dalam merawat anak, dan melakukan pembagian peran antara pasangan (Duvall & Miller, 1985). Pernikahan merupakan wujud dari kesepakatan lisan antar pasangan untuk melebur dua karakter dasar agar dapat menyatu untuk menjalankan kehidupan yang lebih bahagia dan sejahtera (Triadi, 2005).

Menurut Kartono (2006, dalam Sarwono, 2009) ketika pasangan calon suami dan istri dipertemukan dengan formal di depan penghulu atau kepala agama dengan dihadiri para saksi serta hadirin kemudian disahkan sebagai suami-istri secara resmi dengan upacara atau ritual tertentu, merupakan pengertian dari pernikahan. Pesta pernikahan yang digelar menunjukkan kesahan secara sosial bahwa pasangan tersebut telah menjadi suami-istri. Peristiwa pernikahan merupakan sebuah komitmen yang serius antar pasangan.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah ikatan suami-istri yang sah secara sosial, legal dalam melakukan hubungan seksual, membagi kedekatan emosional dan tanggung jawab dalam berumah tangga agar mencapai kebahagiaan.

b. Kepuasan Pernikahan

1) Pengertian Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan diartikan sebagai tingkat keberhasilan pasangan untuk menyesuaikan diri dan menyelesaikan masalah dalam rumah tangga (Hurlock, 1980). Kepuasan pernikahan yaitu perasaan subjektif dari pasangan suami istri yang kaitannya dengan aspek pernikahan, berupa rasa bahagia, puas, dan pengalaman menyenangkan bersama pasangan saat mempertimbangkan seluruh aspek pernikahan yang sifatnya individual (Fowers & Olson, 1993). Aspek-aspek dalam pernikahan yaitu komunikasi, kegiatan di waktu luang, orientasi seksual, anak dan pengasuhan anak, orientasi keagamaan, penyelesaian

konflik, pengelolaan keuangan, hubungan dengan keluarga dan teman, kepribadian, dan kesetaraan peran (Fowers & Olson, 1993).

Sadarjoen (2005) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan akan terwujud ketika pasangan dapat memenuhi kebutuhan masing-masing. Kebiasaan, harapan, dan kebebasan yang dapat menciptakan peluang untuk memenuhi kebutuhan masing-masing akan memunculkan kepuasan pernikahan.

Manfaat dan kerugian yang dirasakan oleh seseorang secara mental di dalam pernikahan adalah kepuasan pernikahan. Ketidakpuasan seseorang atas pernikahan dan pasangannya dapat diukur dari banyaknya kerugian yang dirasakan di dalam pernikahan. Demikian pula, semakin besar manfaat yang dirasakan, semakin puas seseorang dengan pernikahan dan dengan pasangannya (Stone & Shackelford, 2012).

Berdasarkan paparan beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah perasaan subjektif kebahagiaan pasangan, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan dapat mencapai harapan pasangan yang diinginkan.

2) **Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan**

Aspek-aspek untuk mencapai kepuasan pernikahan menurut (Fowers & Olson, 1993) yaitu :

- a. Komunikasi, yaitu bagaimana perasaan dan sikap seseorang saat berkomunikasi dengan pasangannya. Aspek ini fokus terhadap

tingkat kenyamanan pasangan dalam berbagi informasi emosional dan kognitif.

- b. Aktivitas bersama, yaitu aspek yang mengukur pemilihan kegiatan yang dilakukan bersama saat adanya waktu luang. Aktivitas yang dilakukan termasuk ke dalam aktivitas sosial hingga aktivitas personal. Dengan adanya aspek ini pasangan dapat mengetahui apakah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan harapan mereka dalam mengisi waktu luang dengan bersama-sama.
- c. Orientasi keagamaan, yaitu aspek yang mengatur keyakinan dalam beragama dan bagaimana cara menjalankannya di dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ini banyak diterapkan oleh pasangan dikarenakan setiap individu memiliki pengertian bahwa mereka akan menjadi pengajar dan teladan untuk anak-anaknya kelak di dalam kehidupan pernikahan.
- d. Pemecahan masalah, yaitu aspek yang mengukur bagaimana pasangan melihat masalah dan bagaimana cara pasangan memecahkan permasalahannya. Dalam memecahkan masalah dibutuhkan keterbukaan pasangan untuk mewujudkan strategi dan solusi pemecahan masalah yang baik.
- e. Manajemen keuangan, yaitu aspek bagaimana pasangan mengelola keuangan mereka. Hal ini berguna untuk mengukur cara pasangan dalam mengatur finansial keluarga. Konflik kerap muncul jika terdapat salah satu pihak yang tidak memberikan kepercayaan

kepada pihak lainnya untuk mengatur dan mengelola keuangan pasangan.

f. Orientasi seksual, kesetiaan pasangan, tingkah laku dan masalah seksual adalah refleksi sikap yang difokuskan dalam aspek ini. Jika tidak terdapat sebuah kesepakatan maka penyesuaian seksual akan menjadi masalah. Ketika pasangan dapat mengerti kebutuhan masing-masing, mengutarakan rasa hasrat dan cinta, dan mampu peka dalam tanda yang diberikan pasangan maka kepuasan seksual akan meningkat, sehingga muncullah kepuasan untuk pasangan satu sama lain.

g. Keluarga dan teman, yaitu aspek yang berhubungan dengan anggota keluarga baik dari pihak sendiri ataupun pasangan, dan teman dengan harapan perasaan nyaman ketika menghabiskan waktu bersama.

h. Anak-anak dan pengasuhan, aspek ini mengukur perasaan pasangan dan perseorangan dalam rasa ingin mengasuh dan membesarkan anak. Bagaimana orang tua memutuskan perasaan dengan keberadaan anak, kedisiplinan anak, dan cita-cita anak memengaruhi hubungan kepuasan pasangan di dalam pernikahan.

Berdasarkan hal tersebut, orang tua kerap memiliki cita-cita pribadi untuk anaknya masing-masing dan akan menimbulkan perasaan puas ketika cita-cita tersebut dapat terwujud.

i. Masalah kepribadian, aspek ini meninjau bagaimana pasangan dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan kepribadian pasangannya. Sebelum fase pernikahan individu akan bersikap seperti orang lain untuk mendapatkan perhatian dan terlihat menarik di depan calon pasangannya. Setelah di dalam pernikahan, seseorang tersebut akan memperlihatkan kepribadian yang sebenarnya. Di dalam pernikahan, persoalan mengenai tingkah laku pasangan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan akan memberikan rasa kecewa, sedangkan jika tingkah laku seseorang sesuai dengan apa yang diharapkan maka akan menimbulkan rasa bahagia.

j. Kesamaan peran, aspek ini mengukur sikap dan perasaan per individu di dalam peran pernikahan dan keluarga. Fokus di dalam aspek ini adalah pekerjaan, pekerjaan rumah tangga, dan hubungan seksual. Contoh dari pengembangan aspek ini yang baik adalah:

- 1) suami yang dapat bekerja sama dengan wanita di luar rumah,
- 2) suami tidak merasa malu jika penghasilan istrinya lebih besar,
- 3) wanita memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi untuk memberikan kepuasan untuk pribadi.

Aspek-aspek tersebut sangat penting dalam pernikahan untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Dalam pernikahan, peran suami dan istri harus seimbang dalam menjalankan dan memenuhi aspek tersebut agar mencapai kepuasan pernikahan. Sedangkan menurut

Mardiyah dan Kustanti (2016) kasih sayang, perhatian dari pasangan, kehadiran anak, dan hidup mandiri adalah aspek yang harus dipenuhi di dalam pernikahan.

3) Indikator Kepuasan Pernikahan

Lauer & Lauer dalam (Baron & Bryne, 2004) menyatakan bahwa ada beberapa indikator kepuasan pernikahan yaitu:

a. Persahabatan (*friendship*)

Dimana pasangan dapat dianggap sebagai seseorang yang seperti teman baik dimana ada kerja sama yang dilakukan dalam suatu hubungan yang sifatnya sukarela. Kemudian selain itu diperlukan juga sikap menyukai pribadi pasangan hal ini dikarenakan dalam suatu hubungan pernikahan biasanya seseorang lebih menyukai pasangan yang memiliki kesamaan terhadap mereka. Biasanya kesamaan tersebut berupa latar belakang, sifat, minat ataupun kepribadian. Namun hal tersebut bukanlah segalanya dikarenakan biasanya sifat yang bertolak belakang juga dapat menyebabkan keberhasilan dalam hubungan pernikahan. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan tertentu yang biasanya hanya dapat dipenuhi oleh pasangan yang berbeda.

b. Komitmen (*commitment*)

a) Pernikahan dianggap sebagai suatu komitmen jangka panjang

Banyak individu yang memiliki keinginan untuk mempunyai pasangan yang dapat mendedikasikan dirinya untuk mereka

secara tulus. Bagi individu seperti ini pernikahan adalah jalan keluarnya.

b) Pernikahan dianggap sebagai suatu hal yang suci

Dalam budaya kita pernikahan biasanya dianggap sebagai suatu ikatan yang suci dan langgeng. Biasanya dalam hubungan pernikahan yang seperti ini kebutuhan pribadi biasanya agak diabaikan dan mempertahankan kesatuan suami istri adalah hal yang mutlak.

c) Pernikahan dianggap sebagai suatu stabilitas sosial

Pernikahan dapat menyediakan persetujuan sosial yang berhubungan dengan suatu perilaku seksual.

c. Persamaan (*similarity*)

a) Mempunyai persamaan tujuan

Mempunyai tujuan pernikahan yang sama merupakan suatu hal yang penting dikarenakan harapan yang berlebihan mengenai suatu tujuan dan hasil pernikahan terkadang membawa suatu kekecewaan yang dapat menambah penyesuaian terhadap tugas dan tanggung jawab pernikahan.

b) Mempunyai persamaan dalam menunjukkan kasih sayang

Dalam suatu hubungan pernikahan keluhan yang biasanya diucapkan oleh wanita adalah suami mereka yang tidak peduli mengenai kehidupan emosional mereka. Hal ini dapat dilihat dari istri yang harus membuat suaminya mengatakan apa yang

mereka rasakan dan harus mendorong agar mereka terbuka. Kemudian keluhan yang pria seringkali sampaikan yaitu mereka tidak mengerti apa yang sebenarnya istri mereka inginkan.

c) Mempunyai persamaan tentang kehidupan seksual

Ketika kehidupan seksual tidak dapat berujung dengan hasil yang memuaskan biasanya hal tersebut akan mengakibatkan suatu pertengkaran ataupun ketidakbahagiaan dalam pernikahan. Hal inilah yang menyebabkan kehidupan seksual merupakan salah satu masalah yang paling sulit dalam suatu hubungan pernikahan.

d. Perasaan positif (*positive feeling*)

a) Merasa pasangan menjadi lebih menarik

Hal yang mendasari terjadinya suatu pernikahan yaitu adanya cinta. Oleh karena itu cinta merupakan salah satu faktor terpenting ketertarikan seseorang terhadap orang lain.

b) Merasakan kebahagiaan bersama pasangan

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang penting bagi semua individu. Begitupun dalam hal pernikahan banyak individu yang berharap pernikahan merupakan sumber kebahagiaan mereka

c) Merasa bangga atas prestasi pasangan

Orang dewasa membutuhkan suatu pertimbangan prestasi ataupun status sosial agar dapat bahagia. Ketika dalam hubungan pernikahan pasangan harus dapat memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara bangga terhadap prestasi yang didapatkan oleh pasangannya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan untuk mengetahui apakah seseorang puas dengan pernikahan mereka. Dimana indikator tersebut antara lain persahabatan, komitmen, persamaan dan perasaan positif.

4) Perbedaan Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan dan Indikator Kepuasan Pernikahan

Menurut Hidayatullah & Shadiqi (2020) aspek merupakan suatu penjabaran suatu konstruk psikologis yang bersifat lebih operasional yang mencakup-cakup faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi konstruk tersebut, dimana dari aspek akan dijabarkan menjadi indikator-indikator perilaku yang dapat bersifat lebih mudah untuk diamati. Sedangkan menurut Marliani (2010) indikator merupakan jabaran operasional dari suatu konstruk psikologis yang hendak diteliti ataupun diukur, dimana indikator tersebut merupakan perilaku yang dapat diamati.

Oleh karena itu perbedaan aspek kepuasan pernikahan dan indikator kepuasan pernikahan adalah aspek kepuasan pernikahan merujuk ke faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kepuasan pernikahan seseorang, sedangkan indikator kepuasan pernikahan adalah perilaku-perilaku yang nyata yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut merasa puas dengan pernikahannya atau tanda serta

ukuran yang digunakan untuk menilai kepuasan seseorang dalam pernikahan.

5) **Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepuasan Pernikahan**

Kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh lima faktor menurut (Papalia, Old, & Feldman, 2008) antara lain:

a. Komunikasi

Cara berkomunikasi, menyelesaikan masalah, dan menentukan keputusan adalah hal yang berhubungan dengan kepuasan pernikahan. (Altaira, 2008) menyebutkan bahwa dalam pernikahan akan terjadi berbagai masalah, kerja sama pasangan sangat dibutuhkan untuk menyatukan perbedaan berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan.

b. Usia

Dapat diketahui bahwa pasangan yang memilih untuk menikah di usia dua puluhan akan lebih sukses di dalam kehidupan berumah tangga dibanding mereka yang memutuskan untuk menikah di usia kurang dari dua puluh tahun.

c. Pendidikan dan Penghasilan

Kedua faktor ini memiliki hubungan satu sama lain. Pernikahan yang cenderung bertahan lama akan dirasakan oleh pasangan yang memiliki pendidikan yang tinggi sehingga memiliki penghasilan yang tinggi. Pasangan yang memiliki kedua faktor tersebut akan memiliki cara berpikir lebih terbuka, sedangkan, pasangan yang memiliki pendidikan dan penghasilan rendah

cenderung tidak akan memiliki hubungan pernikahan dengan usia yang lama.

d. Agama

Masalah yang relatif sedikit akan dirasakan oleh pasangan yang menganggap aspek agama adalah sebuah hal yang penting. Lain halnya dengan pasangan yang menganggap agama sebagai hal yang tidak penting, mereka akan menemukan banyak masalah.

e. Dukungan Emosional

Ketidakkcocokan dan tidak ada dukungan secara emosional baik dari pasangan atau lingkungan sekitar akan menimbulkan kegagalan di dalam pernikahan.

f. Perbedaan harapan

Istri memiliki harapan yang lebih condong ke arah emosional, sedangkan suami memiliki perasaan puas ketika sang istri bersifat menyenangkan. Faktor tersebut adalah salah satu faktor yang dapat mendasari konflik di dalam kehidupan pernikahan.

Faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan menurut

(Stone & Shackelford, 2012):

a. Kepribadian Pasangan

Seberapa puas seseorang dengan pernikahan mereka berkaitan dengan karakteristik kepribadian pasangannya. Dalam menciptakan puncak kepuasan yang memuaskan harus terdapat

kontribusi kepribadian masing-masing pasangan yang baik jika tidak ingin berakhir dengan perceraian.

b. Kemungkinan Perselingkuhan

Ketidaksetiaan dapat menyebabkan masalah dalam pernikahan. Isu kejujuran, kepercayaan, komitmen, dan cinta adalah isu yang ditemukan di dalam kasus perselingkuhan. Perselingkuhan pasangan berpotensi menimbulkan emosional, kepuasan pernikahan muncul berhubungan negatif dengan kemungkinan bahwa pasangan tidak setia. Artinya, semakin besar kemungkinan pasangannya tidak setia, maka individu akan kurang puas dengan pernikahannya.

c. Kinerja Perilaku Menjaga Pasangan

Setelah menemukan pasangan yang cocok dan membentuk hubungan yang langgeng, akan muncul sebuah tantangan terkait dengan mempertahankan hubungan. Pria dan wanita sering mencoba untuk mencegah orang lain untuk melanggar batas pernikahan mereka dengan melakukan perilaku menjaga pasangan. Jika salah satu atau kedua pasangan sering melakukan penjagaan yang berlebihan akan terjadi ketidakpuasan dalam pernikahan.

d. Keinginan Masing-Masing Pasangan

Kepribadian, kecerdasan, dan daya tarik fisik adalah gabungan karakteristik di dalam nilai pasangan dan dapat dianggap sebagai keinginan pasangan. Kepuasan pernikahan yang rendah berkaitan

dengan masalah dalam pernikahan dan cara menilai pasangan yang berbeda.

e. Kehadiran Anak

Seorang anak secara drastis mengubah konteks pernikahan. Kepuasan pernikahan dipengaruhi anak-anak. Kehadiran anak dalam pernikahan memiliki efek paradoks dari peningkatan stabilitas pernikahan (ketika anak-anak masih kecil) dan menurunkan kepuasan pernikahan. Artinya, menjadi orang tua membuat pernikahan kurang bahagia tetapi lebih cenderung bertahan. Di samping itu, konflik dalam pernikahan menjadi indikator yang digunakan untuk mengukur kepuasan pernikahan dan dapat dipengaruhi oleh status anak baik yang berasal dari keluarga yang *broken home* atau tidak.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada banyak hal yang memengaruhi kepuasan pernikahan. Menurut

Papalia, faktor komunikasi, usia, agama, dukungan emosional, dan perbedaan harapan adalah faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan. Sedangkan menurut Stone, pendidikan, penghasilan, kepribadian pasangan, kemungkinan perselingkuhan, kinerja perilaku pasangan, keinginan masing-masing pasangan, kehadiran anak adalah faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan. Faktor tersebut akan hadir dalam pernikahan dan dapat

menyebabkan konflik sehingga perlu adanya penyesuaian dan penyelesaian.

c. **Ta'aruf**

Ta'aruf merupakan sebuah proses perkenalan untuk mengetahui lebih dalam tentang calon pasangan (Hana, 2012). Dalam bahasa Arab *ta'aruf* diartikan saling mengenal. *Ta'aruf* memiliki tujuan mengenal sifat calon pasangan. Hal ini diperbolehkan jika memenuhi syarat yaitu tidak berkhalwat dan membatasi topik pembicaraan sehingga tidak melakukan perbuatan haram (Hasbullah, 2012).

“*Ta'aruf* merupakan proses perkenalan antara calon pasangan yang sudah siap untuk menikah” (Pusparini, 2002). “*Ta'aruf* yaitu sebuah proses perkenalan seorang laki-laki dan perempuan guna mengetahui kecocokan sebelum melakukan pernikahan. Tujuannya untuk mencari jodoh yang sesuai dan diridai oleh Allah” (Sa'id & Armyta, 2017).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *ta'aruf* merupakan proses perkenalan laki-laki dan perempuan yang sudah siap menikah dengan tujuan beribadah dan mencari ridha Allah SWT.

1. **Tata Cara *Ta'aruf***

Menurut Wardana & Hidayat (2018) dalam menjalani *ta'aruf* ada beberapa rangkaian tata cara yang harus dilaksanakan oleh pihak-pihak yang akan melakukan *ta'aruf*. Dimana yang paling utama yang harus dilakukan di awal adalah memiliki calon laki-laki dan perempuan yang ingin dikenalkan

satu sama lain untuk *ta'aruf*. Tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan pertukaran informasi yang berupa biodata calon yang akan melakukan *ta'aruf*. Dimana biasanya pertukaran ini tidak dilakukan oleh calon yang melakukan *ta'aruf* melainkan dilakukan oleh mediator yang telah ditunjuk sebelumnya.

Mediator pada *ta'aruf* merupakan pihak ketiga yang akan menjadi perantara diantara calon pasangan yang melakukan *ta'aruf*. Biasanya orang yang berperan sebagai mediator merupakan orang terpercaya seperti guru, ustadzah, ataupun ustadz. Pemberian biodata pada saat proses *ta'aruf* dilakukan agar calon pasangan dapat mengetahui satu sama lain hal-hal apa saja yang perlu dia ketahui dari calon pasangannya nanti. Selain itu para calon pasangan ini dapat menggali informasi lainnya yang tidak terdapat di dalam biodata dengan cara bertanya kepada mediator ataupun dapat bertanya kepada kerabat, keluarga, atau teman dekat dari calon pasangannya (Pusparini dalam, Wardana & Hidayat, 2018).

Pada tahap ini calon pasangan ini sudah dapat memberikan pertimbangan apakah *ta'aruf* ini akan tetap dilanjutkan atau tidak. Biasanya para calon pasangan akan mempertimbangkan hal-hal seperti wajah, fisik, sifat, perilaku ataupun *track record* calon pasangannya dalam pengambilan keputusan selanjutnya. Saat melakukan *ta'aruf* tidak selamanya proses tersebut berjalan dengan lancar. Terkadang ada calon pasangan yang merasa tidak cocok dengan calon pasangannya yang dipikirkan terhadapnya. Namun tidak ada paksaan

untuk melanjutkan jika ia merasa tidak cocok, calon pasangan bebas untuk membatalkan saat itu juga (Wardana & Hidayat, 2018).

D. KERANGKA BERPIKIR

Pernikahan adalah momen sakral untuk setiap manusia. Setiap pasangan pasti menginginkan pernikahan yang bahagia dan harmonis. Untuk menghindari konflik hingga perceraian di dalam pernikahan dibutuhkan rasa kepuasan terhadap suami dan istri atas pernikahan mereka. Rasa puas tersebut akan memunculkan perasaan bahwa cita-cita pernikahan mereka di dalam pernikahan sudah tercapai. Kepuasan pernikahan merupakan harapan bagi seluruh pasangan suami-istri. Sebelum memutuskan untuk menikah, seorang laki-laki dan perempuan melakukan perkenalan lebih dalam dengan calon pasangannya. Bagi orang muslim, perkenalan dilakukan bukan dengan cara berpacaran tetapi dengan melakukan *ta'aruf*. “*Ta'aruf* adalah cara pencarian pasangan yang dianjurkan dalam agama Islam sebelum memulai suatu hubungan pernikahan” (Hana, 2012).

Individu yang memilih jalan *ta'aruf* merupakan individu yang sudah siap menikah dan ingin menyempurnakan agamanya. Saat menjalankan proses *ta'aruf*, individu sangat dibatasi dalam aktivitas bertemu dan bertukar informasi. Jika harus membahas hal penting dan harus bertemu, individu harus ditemani oleh mahramnya. Pasangan yang menjalankan *ta'aruf* menganggap bahwa mereka sedang beribadah sehingga mereka bersikap apa adanya, tidak berpura-pura menjadi orang lain dan berharap rida Allah SWT menyertai pernikahan mereka, sehingga pernikahannya akan membawanya kebahagiaan dan kesejahteraan. Dari paparan di atas, kepuasan pernikahan menjadi hal penting untuk mengukur keberhasilan pernikahan. Untuk itu,

peneliti ingin mengetahui kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan *ta'aruf*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016) merupakan suatu metode yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi di mana peneliti merupakan kunci dari penelitian dan penelitian kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme dan hasil penelitiannya lebih bersifat menceritakan makna. Sedangkan menurut Strauss & Corbin (2015) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang tidak terikat oleh statistika di mana penelitian ini memiliki kebebasan untuk meneliti variabel apa saja dikarenakan penelitian ini bekerja sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan tanpa adanya batasan tetapi dicapai dengan bantuan pengalaman dari subjek.

Pada penelitian ini jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskripsi. Di mana penelitian kualitatif deskripsi memiliki tujuan untuk menjelaskan, ataupun menggambarkan suatu permasalahan yang akan diteliti dengan cara mempelajari suatu individu, kelompok ataupun suatu kejadian. Kemudian Nazir (2011) mendefinisikan metode penelitian kualitatif deskripsi sebagai suatu metode yang digunakan untuk meneliti suatu kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang.

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah bagaimana mencapai kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan *ta'aruf*.

C. SUMBER DATA

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2013) sumber data utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data pada penelitian ini adalah subjek penelitian atau biasa disebut dengan sampel penelitian. Di mana menurut Fitrah & Luthfiah (2017) subjek penelitian adalah individu ataupun kelompok orang yang mempunyai pengalaman serta hubungan dengan fenomena yang hendak diteliti sehingga subjek menjadi informasi bagi peneliti untuk menggali suatu informasi. Pada penelitian ini pengambilan subjek ataupun sampel penelitian menggunakan metode non probabilitas.

Metode ini digunakan karena peneliti tidak mengetahui jumlah populasi yang bisa dijadikan sampel. Kemudian teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016) teknik *purposive sampling* merupakan teknik di mana kriteria subjek telah ditentukan dan sampel dari populasi telah memenuhi kriteria tersebut. Adapun subjek dari penelitian ini adalah pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*.

Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Berusia antara umur 19–40 tahun,
Mengacu pada UU No 16 pasal 7 ayat 1 tahun 2019 (JDIH BPK RI, 2019). yang menyatakan bahwa pernikahan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Selain itu kriteria ini juga didasarkan pada teori Erik Erikson (dalam Krismawati, 2014) mengenai tugas perkembangan yaitu intimasi vs isolasi yang merupakan tahap yang dimulai pada usia 19-40 tahun. Dimana

tugas perkembangan pada tahap ini adalah mencari pasangan dan membangun hubungan intim dengan lawan jenis dan merencanakan pernikahan.

2. Memiliki usia pernikahan selama 5–15 tahun,
Mengacu pada teori pengungkapan diri yang menurut Gainau (2009) merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab. Pada usia pernikahan 5-15 tahun pengungkapan diri dirasakan sudah banyak dilakukan oleh individu terhadap pasangannya.
3. Melakukan *ta'aruf* sebelum menikah, dan
Dikarenakan pokok permasalahan yang hendak diketahui pada penelitian ini yaitu bagaimana kepuasan pernikahan bagi pasangan yang pernikahannya melalui *ta'aruf*
4. Sudah memiliki anak.
Kriteria ini dimasukkan dikarenakan menurut penelitian yang dilakukan oleh Helm & Leekers (dalam Sakinah & Kinanthi, 2018) menyatakan bahwa rata-rata kepuasan pernikahan menurun secara linear sepanjang masa transisi menjadi orang tua. Selain itu menurut Belsky & Kelley (dalam dalam Sakinah & Kinanthi, 2018)) biasanya terdapat variasi yang signifikan di antara pasangan dalam pengalaman mereka tentang perubahan kepuasan pernikahan selama masa transisi menjadi orang tua.

D. METODE PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data sebagai salah satu bagian penelitian merupakan unsur yang sangat penting. Berdasarkan bentuk penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data, di mana untuk mengetahui informasi ataupun menggali informasi dari responden dilakukan proses tanya jawab dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Biasanya proses wawancara dilakukan secara tatap muka tetapi bila tidak memungkinkan bisa dilakukan dengan daring. Alat yang digunakan untuk membantu proses pengambilan data dengan menggunakan teknik wawancara adalah dengan menggunakan *recorder*. Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dimana menurut Sugiyono (2016) wawancara semi terstruktur merupakan jenis wawancara yang bias dikategorikan sebagai suatu in-dep interview atau wawanacara yang mandalam. Dalam prosesnya wawancara ini terkesan lebih bebas daripada wawancaran terstruktur. Hal ini berhubungan dengan tujuan wawancara ini dimana untuk menemukan suatu permasalahan secara terbuka. Dimana responden akan dimintai suatu pendapat mengenai suatu permasalahan dan responden berhak mengutarakan apapun pendapat ataupun ide-ide mereka berkaitan dengan hal tersebut. Tugas peneliti hanya mendengarkan secara teliti, mencatat apa yang dikemukakan oleh responden serta mengajukan tambahan pertanyaan jika membutuhkan jawaban yang lebih mendalam.

b. Observasi

Observasi menurut Sugiyono (2016) adalah suatu cara yang bisa dilakukan untuk memberikan tambahan data sekaligus digunakan untuk mendukung pernyataan yang telah disampaikan oleh responden melalui verbal. Selain itu teknik observasi juga dapat digunakan untuk mengamati tingkah laku responden berkaitan dengan topik apa yang hendak diteliti. Observasi dilakukan ketika peneliti melakukan wawancara ataupun ketika peneliti bertemu dengan responden. Pada penelitian ini jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan dimana observasi non partisipan peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat dari objek yang akan diteliti.

E. TAHAP PENELITIAN

Tahap penelitian pada penelitian ini terbagi menjadi dua tahap yaitu:

a. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan hal yang pertama kali dilakukan adalah membaca dan mencari semua literatur yang berhubungan dengan kepuasan pernikahan dan *ta'aruf*. Kemudian setelah itu menentukan subjek yang akan diteliti dan sesuai dengan permasalahan yang didapatkan. Setelah menentukan hal ini barulah peneliti merumuskan dan menyusun *guide* wawancara tentang topik yang akan diteliti.

Hasil wawancara ini akan digunakan untuk latar belakang fenomena. Setelah itu ketika peneliti dapat mengkonstruksi latar belakang dengan baik maka deskripsi penelitian sudah terlihat. Kemudian setelah itu peneliti membuat *guide* wawancara yang lebih sistematis dan lengkap yang

digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dan mendalam. Tahap terakhir pada tahap perencanaan adalah membuat janji untuk bertemu dengan subjek untuk melakukan wawancara.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan hal pertama yang dilakukan adalah melakukan wawancara dengan subjek yang telah dipilih. Pada saat melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi secara bersamaan, setelah itu dilakukan proses triangulasi kepada subjek.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Creswell (2015) menyatakan bahwa teknik analisis data merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk menganalisis suatu data mentah menjadi data yang jelas dan sistematis. Kemudian Moleong (2012) mengatakan bahwa analisis data merupakan suatu proses untuk mengorganisasikan data mentah yang diperoleh sehingga dapat ditemukan sebuah tema.

Analisis data dapat juga diartikan sebagai proses menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi, dan dokumentasi secara sistematis dengan cara mengkategorisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, lalu membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2015).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis pengumpulan dan pengarsipan data yaitu, data teks seperti transkrip atau bukti percakapan di telepon genggam, lalu dianalisis melalui proses pengodingan kata kunci serta menyajikan data dalam bentuk bagan tabel, atau dalam bentuk pembahasan.

Lebih lanjut, Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2015) tahapan analisis data dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Setelah melakukan penggalan data, peneliti akan memperoleh data yang jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data ialah memilih dan merangkum data-data penting, memfokuskan pada hal-hal pokok, kemudian dicari tema dan polanya. Reduksi data merupakan proses berpikir kritis yang memerlukan kemampuan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam mereduksi data, peneliti mengacu pada tujuan yang akan dicapai. Penelitian kualitatif lebih memfokuskan pada temuan menarik yang ada di lapangan, oleh karena itu apabila peneliti menemukan sesuatu yang dianggap asing, belum berpola, maka data itulah yang harus diperhatikan oleh peneliti.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, maka yang harus dilakukan adalah menyajikannya. Dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan berbentuk uraian naratif. Selain untuk memberikan informasi kepada khalayak ramai, penyajian data juga bertujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, serta merencanakan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

3. Verifikasi dan Kesimpulan

Masalah dan rumusan masalah, serta kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, yang kemudian akan berubah dengan didukung oleh data-data atau bukti-bukti yang valid yang diperoleh di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang

sebelumnya masih abstrak sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. KEABSAHAN DATA PENELITIAN

Pada penelitian ini keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi, di mana teknik triangulasi merupakan suatu pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang berada di luar data sebagai pembanding. Moleong & Lexy (2012) menyatakan bahwa triangulasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk memeriksa suatu keabsahan data dengan menggunakan informasi sebagai pembanding data. Di mana pada penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Kemudian untuk triangulasi metode yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap subjek.

H. PERAN DPS SEBAGAI AUDITOR

Pada penelitian ini dosen pembimbing skripsi atau DPS memiliki peran sebagai auditor saat penelitian ini berlangsung. Dimana dosen pembimbing skripsi membantu penyelesaian penelitian ini dengan memberikan bimbingan dan masukan-masukan yang diperlukan dalam penyusunan penelitian ini. Selain itu dosen pembimbing skripsi juga memastikan bahwa penelitian ini telah memenuhi standar-standar akademik yang telah ditetapkan oleh universitas. Terakhir dalam penyusunan penelitian ini dosen pembimbing skripsi juga memeriksa kualitas dan kebenaran penelitian yang dilakukan dengan cara memberikan kritikan-kritikan yang diperlukan agar penulisan skripsi ini semakin baik.

BAB IV

PELAKSANAAN DAN PENYAJIAN DATA PENELITIAN

A. ORIENTASI KANCAH DAN PERSIAPAN PENELITIAN

1. Orientasi Kancah

Penelitian ini dilakukan di Kota Yogyakarta dimana kota Yogyakarta terletak di lembah tiga sungai yaitu Sungai Winongo, Sungai Code, dan Sungai Gajahwong. Kota Yogyakarta memiliki ketinggian sekitar 112 mdpl, dimana kota ini berbatasan dengan Kabupaten Sleman di sebelah utara, Kabupaten Bantul dan Sleman di sebelah Timur, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Sleman.

Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah sebesar 32,5 km² dengan luas wilayah tersebut Kota Yogyakarta dibagi menjadi 14 kecamatan, 45 kelurahan, 617 RW dan 2.531 RT. Dimana menurut situs resmi Pemerintah Kota Yogyakarta pada tahun 2022 jumlah penduduk Kota Yogyakarta sebesar 428.282 jiwa dengan kepadatan rata-rata sebesar 13.177 jiwa/km². Menurut data kependudukan Kota Yogyakarta pada tahun 2021 angka pernikahan berada di angka 193.823 dengan jumlah angka pernikahan pada wanita sebanyak 94.446 dan laki-laki sebanyak 99.377.

Berdasarkan jumlah angka pernikahan yang sebanyak itu tidak dipungkiri kemungkinan ada yang menikah dengan melalui jalur *ta'aruf* seperti subjek pada penelitian ini. Dimana informan pertama berinisial TR yang berusia 38 tahun dengan usia pernikahan selama 14 tahun dengan istrinya yaitu A yang berusia 37 tahun. Dimana TR dan istrinya A sudah dikaruniai 2 anak selama masa

pernikahannya. TR merupakan seorang wiraswasta dengan pendidikan terakhir sebagai sarjana psikologi. Proses *ta'aruf* antara TR dan istrinya A memakan waktu sekitar 5-6 bulan.

Informan kedua berinisial TM yang berusia 29 tahun dengan lama pernikahan 6 tahun dengan istrinya S yang berusia 25 tahun. Pernikahan mereka telah dikarunia 1 anak. Dimana TM sehari-hari bekerja sebagai seorang tutor dengan pendidikan terakhir sebagai D3 perhotelan. Proses *ta'aruf* TM dengan istrinya S memakan waktu sekitar 3 bulan.

Tabel 1. Data Diri Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Tingkat Pendidikan Terakhir	Lama <i>Ta'aruf</i>	Jumlah Anak
1	TR	38	Wiraswasta	S1 Psikologi	5-6 bulan	2
2	TM	29	Tutor	D3 Perhotelan	3 bulan	1

2. Persiapan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan *ta'aruf*. Dimana *ta'aruf* merupakan proses berkenalan dan melakukan pendekatan kepada calon suami maupun istri sebelum menikah. Dimana dalam proses *ta'aruf* ada berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh peserta *ta'aruf* contohnya adalah ketika bertemu dengan calon suami atau istri mereka harus didampingi oleh kerabat ataupun keluarga mereka. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah melalui *ta'aruf*.

Langkah pertama yang harus dilakukan sebelum melakukan wawancara terhadap informan ataupun subjek adalah membuat pedoman wawancara. Dimana pedoman wawancara merupakan suatu pedoman yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat sesuai dengan teori, dimana pertanyaan tersebut nantinya akan diajukan kepada informan dalam wawancara. Pedoman wawancara bertujuan untuk membuat wawancara menjadi lebih efektif dan terarah yang hasilnya nanti peneliti akan mendapatkan data yang lebih akurat.

Setelah langkah pertama selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah mencari informan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Dimana teknik pencarian data peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pencarian informan didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan. Setelah mendapatkan informan peneliti kemudian melakukan cara observasi dan wawancara awal.

Sebelum melakukan wawancara yang mendalam kepada informan, langkah yang tidak boleh ditinggalkan adalah memberikan *informed consent* kepada informan. Hal ini sebagai tanda persetujuan bahwa informan setuju untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Sebelum proses wawancara dilakukan peneliti juga harus menyiapkan alat-alat yang berfungsi untuk mendukung jalannya proses wawancara seperti alat perekam, alat tulis untuk melakukan observasi dan mencatat hal-hal informasi yang penting. Barulah setelah itu wawancara dilakukan, setelah wawancara peneliti kemudian harus menyalin wawancara tersebut dari bentuk rekaman menjadi verbatim, agar mudah diolah.

B. PELAKSANAAN PENELITIAN

1. Pelaksanaan Pengambilan Data

Proses pengambilan data dilakukan selama 2 bulan, dimana dimulai dari bulan September – Oktober 2022. Pelaksanaan pengambilan data dimulai dari *building rapport*, pelaksanaan wawancara dan observasi kepada informan dan *significant others*. Dimana significant other yang diwawancarai pada penelitian ini yaitu istri dari informan sendiri. Berdasarkan hasil wawancaranya istri informan mengatakan bahwa mereka puas dengan pernikahan mereka selama ini. Informan yang diwawancarai, informasinya didapatkan dari teman yang mempunyai relasi dengan informan. Informan pertama yaitu TR peneliti mendapatkan informasi dari relasi yang dimiliki oleh teman peneliti. Dimana relasi teman peneliti mengatakan bahwa dia mempunyai seorang yang melakukan pernikahan melalui proses *ta'aruf*.

Teman peneliti pun langsung memberitahu peneliti dan relasi teman peneliti kemudian menghubungi informan mengenai apakah dia bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Setelah informan diberitahukan tujuan dari penelitian, informan pun bersedia untuk meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara. Dimana waktu wawancara disepakati pada tanggal 21 September 2022 bertempat di rumah informan. Pengambilan data bersama informan TR berjalan dengan lancar walaupun terkadang banyak motor yang berlalu-lalang sehingga agak mengganggu proses wawancara.

Informan kedua yaitu TM adalah seorang tutor, dimana peneliti merupakan siswa bimbingan dari tutor tersebut. Melihat TM memiliki kriteria yang sesuai dengan kriteria penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti

kemudian menanyakan kepada TM apakah dia dapat menjadi informan pada penelitian ini. Untungnya TM bersedia menjadi informan sehingga peneliti langsung membuat jadwal untuk melakukan wawancara.

Wawancara pada informan kedua dilakukan melalui aplikasi *Zoom*, hal ini dikarenakan pada saat itu informan sedang berada di luar kota karena urusan keluarga hingga tahun depan. Wawancara pertama berlangsung singkat dan data yang didapatkan kurang memuaskan, selain itu pada wawancara pertama informan terlihat sedang sakit flu. Belum sampai disitu ternyata rekaman yang telah didapatkan hilang sehingga harus dilakukan wawancara ulang. Untungnya pada wawancara kedua informan telah sembuh sehingga data yang didapatkan lebih memuaskan dan lebih mendetail.

Tabel 2. Pelaksanaan Penelitian

No	Tanggal	Kegiatan	Informee & Observee	Lokasi
1	21 September 2022	Wawancara dan Observasi	TR	Rumah Informan
2	1 Oktober 2022	Wawancara dan Observasi	TM	Aplikasi <i>Zoom</i>

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Saat melakukan penelitian, ada beberapa hal yang dialami oleh peneliti, dimana ada beberapa hal yang terjadi yang dapat mendukung penelitian dan ada beberapa hal yang terjadi yang menghambat proses penelitian. Dimana faktor-

faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Pada penelitian faktor yang mendukung jalannya penelitian adalah peneliti mempunyai teman dan kerabat yang memiliki kenalan sesuai dengan kriteria informan yang dibutuhkan oleh penelitian. Berkat hal tersebut peneliti terbantu dalam proses pencarian informan serta pada proses *building rapport*. Kemudian yang kedua adalah informan yang bersedia melakukan wawancara memiliki sifat yang kooperatif dalam proses wawancara, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang diinginkan.

b. Faktor Penghambat

Dalam penelitian ada beberapa hal yang terjadi yang menjadi penghambat dalam penelitian ini. Pertama, ada informan mengundurkan diri dari penelitian ini dikarenakan adanya masalah personal. Kedua, wawancara sempat tertunda dikarenakan informan pertama sedang sakit pada saat jadwal wawancara. Ketiga rekaman wawancara dengan subjek kedua hilang sehingga peneliti harus melakukan wawancara ulang dengan informan kedua.

C. HASIL PENELITIAN

1. Informan TR

a. Profil Informan

Informan TR merupakan seorang paruh baya yang berusia 38 tahun dan memiliki istri berinisial A yang berusia 37 tahun. Dimana usia

pernikahan keduanya sudah berjalan selama 14 tahun dan dikaruniai 2 anak yaitu 1 anak laki-laki yang berusia 12 tahun dan anak kedua yang berjenis kelamin perempuan yang berusia 6 tahun. Pekerjaan TR adalah wiraswasta dan istrinya adalah IRT, dimana pendidikan terakhir keduanya adalah S1 psikologi. TR dan istrinya memilih untuk melakukan tahap perkenalan sebelum melakukan pernikahan dengan cara *ta'aruf* dimana proses TR melakukan *ta'aruf* berlangsung selama 5-6 bulan sebelum memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang yang serius.

b. Latar Belakang Informan

Alasan TR memilih untuk melakukan *ta'aruf* adalah karena TR menghargai wanita. TR mengatakan bahwa dia tidak mau bermain-main dengan hal-hal yang berhubungan dengan pernikahan. Menurutnya secara keseluruhan ada 3 alasan yang menjadi musabab dia melakukan *ta'aruf* yakni: (1) dia menghargai wanita, (2) belajar agama, dan (3) serius untuk melakukan pernikahan.

“Saya menghargai wanita itu sendiri, tidak main-main, karena saya tidak mau main-main. jadi kenapa saya ta'aruf karena saya belajar agama, saya menghargai wanita, dan saya serius akan menikah. Tiga itu saya belajar agama, saya menghargai wanita, dan saya serius akan menikah nah itu.” (TR. S1-W1.1765-1790)

TR juga mengatakan bahwa sebagai laki-laki yang menyukai wanita dia sadar bahwa ketika dia tidak melakukan *ta'aruf* sebagai proses pendekatan maka dia bisa saja melewati batas dan dia dapat berpotensi sehingga hal tersebut membuat dia melakukan *ta'aruf*. TR juga mengatakan bahwa dia ingin serius untuk mendapatkan suatu

proses yang baik menuju pernikahan maka seharusnya dia juga memilih untuk melalui tahap yang suci.

“Saya menghargai wanita, ketika saya laki-laki menyukai wanita dan dia tahu diri bahwa dia bisa melewati batas karena tahu diri jika dia tidak melalui tahap ta’aruf ada kemungkinan seorang laki-laki itu melampaui batas dan berpotensi sehingga dia tau diri. karena ingin serius ingin mendapatkan sesuatu proses yang baik melalui tahap yang suci juga, seperti itu.” (TR. S1-WI.1929-1943).

TR mengatakan bahwa dia ta’aruf melalui temannya dan kemudian melakukan konsultasi kepada ustadz.

“Dari teman, kemudian konsultasi ke ustadz. Kita melalui ta’aruf yang benar tapi dari temen dengan konsultasi pada ustadz.” (TR. S1-WI.1581-1585)

Alasan TR untuk menikahi istrinya setelah melakukan ta’aruf selama kurang lebih 6 bulan adalah dia memiliki perasaan terhadap istrinya dan merasa cocok, dan TR juga mengatakan bahwa kepribadian istrinya menjadi alasan mengapa dia dapat memutuskan untuk menikahi istrinya setelah melakukan ta’aruf dan datang kembali agar dapat meminang ke jenjang pernikahan.

“Feeling tadi sama kepribadian ya yang tampak saat itu. match sama feeling aja.” (TR. S1-WI.1589-1592)

“Feeling aja, kita kan sering bertemu. Ya udah saya mau serius, saya langsung melamar dan akhirnya terjadi. Artinya ya match aja, feeling dan match aja,” (TR. S1-WI.1536-1568)

c. Kepuasan Pernikahan

1) Persahabatan

TR mengungkapkan bahwa setelah menikah dia dan istrinya perlu beberapa penyesuaian dan ada beberapa keterpaksaan dalam hubungan mereka seperti sedikit saling menuntut satu sama lain. Namun menurut TR hal tersebut merupakan hal yang wajar dikarenakan pada awal pernikahan memiliki ego masing-masing itu

merupakan hal yang wajar dan lama-lama mereka akan saling memahami satu sama lain. TR juga mengatakan bahwa dia dan istrinya juga saling membangun dan menasehati satu sama lain. TR mengungkapkan bahwa sebagai suami dia memiliki peran sebagai pemimpin dalam rumah tangganya. Kemudian ketika keduanya diselimuti oleh masalah yang tak mampu diselesaikan oleh dua kepala, maka TR memutuskan untuk mencari ujung akar masalah dengan orang dan/atau kepala ketiga sebagai penengah seperti ustadz atau ustadzah di sekitar lingkungannya.

“Kalau kami awal memang perlu penyesuaian, agak sedikit keterpaksaan. Di awal menikah perlu penyesuaian sehingga ada sedikit keterpaksaan seperti sedikit saling menuntut. Awalnya pasti begitu, ada sedikit perbedaan itu hal wajar, tetapi kami saling ingin membangun, menasihati, saya sebagai suami dan pemimpin juga memiliki pr untuk diri sendiri bagaimana me-mix kan kami yang berbeda. ketika ada permasalahan kami konsultasikan ke lebih berpengalaman seperti ustadz dan ustadzah. Di awal ego muncul itu hal wajar tapi Alhamdulillah semakin kesini mungkin nanti dibahas lebih jauh boleh, punya anak dan sebagainya, kami jadi lebih memahami.” (TR. S1-W1.12- 53)

TR menyebutkan bahwa kepuasan pernikahan pada awal pernikahan dengan sekarang sangatlah berbeda. Pada awal pernikahan dia merasa bahwa kepuasan pernikahannya hanya memiliki perpanjangan skor sebesar 5/10 untuk sebab intimasi dan adaptasi akan kehadiran satu sama lain. Berbeda kala keduanya sudah memiliki anak, maka kepuasan pernikahannya memuncaki laju skor menjadi 6 atau 7. Kepuasan tersebut juga datang dikarenakan sebelumnya istrinya mengalami proses keguguran, dikarenakan hal tersebut dia menjadi semakin sayang terhadap istri. Menurut TR masalah yang mereka hadapi dapat membuat mereka

menjadi semakin menyatu dan membuat mereka lebih rukun dan saling bekerja sama satu sama lain.

“Beda sekali, sangat berbeda.” (TR. SI-WI.59)

“Kalau awal saya 5 karena saya sama istri agak kaget. Saat punya anak naik menjadi 6 atau 7 dikarenakan kelahiran anak pertama. Sebelum itu istri saya keguguran dan kami menjadi rekat dikarenakan ujian tersebut dan makin saling menyayangi. ketika kami punya masalah bersama, itu akan menyatukan. Tapi ketika kami memiliki masalah ego, itu bakalan bikin kami kayak apa sih egonya. Tapi ketika sama-sama masalah, itulah kami rukun, dan saling bekerja sama.” (TR. SI-WI.64-111)

2) Komitmen

Menurut TR alasan dia berkomitmen untuk menikahi istrinya setelah melakukan *ta'aruf* selama beberapa bulan dikarenakan dalam segi psikologis TR merasa cocok dengan istrinya. Selain itu dia juga merasakan bahwa hubungan dia dan istrinya bukanlah hubungan yang *toxic* atau saling jerat mengikat satu dengan yang lain lantaran tahu bahwa dia dan istrinya tidak pernah mempunyai keinginan untuk saling melukai dan menjatuhkan satu sama lain.

“Kalau dari segi psikologis tentunya kami sudah cocok, yang jelas kami bukan hubungan toxic. Karena kami tidak saling melukai, tidak saling menjatuhkan.” (TR. SI-WI.685-689)

TR mengungkapkan bahwa dia dan istrinya sepakat bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain. Menurutnya ketika nanti di kemudian hari istrinya lebih dulu meninggalkan dirinya, dia merasa bahwa dirinya tidak akan sanggup untuk hidup sendirian. Hal tersebut membuat TR berharap bahwa semoga Allah menakdirkan dia dan istrinya bisa hidup sampai tua, dia juga berharap bahwa dia dapat sehidup semati dengan istrinya.

“Sama-sama saling sepakat ya, sepakat kami tuh saling membutuhkan. Kalau aku tuh besok atau ntah kapan misalnya kita meninggal, kalau dirimu duluan aku gak kuat, aku bilang begitu. semoga Allah menakdirkan kita sampai tua ya yang, sampai anak-anak gede, kalau udah tua tuh kita mikirnya anak-anak aja, anak cucu gitu, sehingga udah gak mikir macem-macem gitu. kami itu memang apa ya ingin sehidup semati, sehidup tua sesurga bersama, jadi kayak udah kompak aja gitu.” (TR. SI-W1.789-815)

TR juga mengatakan bahwa ketika nanti di kemudian hari kalau dia dan istrinya memiliki masalah yang rumit seperti ego, finansial ataupun masalah yang berhubungan dengan keluarga, dia akan berusaha untuk mempertahankan keluarganya. Kecuali masalah tersebut merupakan hal yang Allah benci, maka dia tidak dapat berkompromi dengan hal tersebut.

“Selagi itu permasalahan yang rumit dan itu hal yang wajar, mungkin maaf mungkin finansial mungkin ego, atau mungkin keluarga. Ini mungkin ya, semoga aja gak apapun itu, saat ini kan pertanyaan ya, selagi itu bukan hal yang Allah saja benci, saya yakin saya kan tetap berusaha untuk mempertahankan. Ketika permasalahan yang muncul itu Allah saja benci, Allah saja melaknat dan gak bisa kompromi lagi dalam hal itu, selagi bukan hal tersebut kami akan berusaha mempertahankan.” (TR. SI-W1.993-1019)

3) Persamaan

Dalam hal kehidupan seksual TR menyatakan bahwa kehidupan seksual sangat berpengaruh dalam kepuasan pernikahan. Menurutnya dalam pernikahan kehidupan seksual harus juga diperhatikan, sehingga dia dan istrinya sangat memperhatikan hal tersebut. Menurutnya kehidupan seksual merupakan suatu hal yang sangat penting sehingga dia dan istrinya selalu melakukan hal-hal yang dapat membuat hubungan mereka menjadi *fresh* sehingga tidak akan terjadi kebosanan dalam hubungan mereka.

“Sangat, munafik atau omong kosong kalau kita yang penting setia, kita bersama tapi ibunya tidak diperhatikan. Ini secara jujur ya, siapapun itu bahkan ustadz-ustadz pun saya pikir itu sangat pengaruh. Sehingga kami dalam hal itu sangat memperhatikan. itu refresh dalam pernikahan itu, jadi pentingnya itu di situ karena ketika kita tidak refresh itu, akan terjadi bosan.” (TR. S1-W1.1108-1138).

Namun ketika misalnya di kemudian hari kehidupan seksual mereka terganggu kemudian menyebabkan mereka tidak dapat memiliki anak. TR mengaku dia dan istrinya tetap akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencari solusi dari segi kesehatan, makanan, maupun dari aktivitas yang dilakukan agar dapat memiliki buah hati di dalam keluarga kecilnya.

“Ya kami akan berusaha semaksimal mungkin, mencari solusi itu, mungkin dari segi kesehatan, mungkin dari segi apa tuh namanya makanan, mungkin dari segi aktivitas.” (TR. S1-W1.1065-1069)

Dalam hal tujuan pernikahan, TR mengungkapkan bahwa setelah 14 tahun pernikahan dia dan istrinya memiliki tujuan pernikahan yang sama, bahwa fokus keduanya terletak pada pola pengasuhan anak, dengan mengedepankan pendidikan sang anak baik itu sejak dini hingga anak dapat menentukan sendiri apa yang mampu dan/atau ingin mereka raih.

“Setelah berjalan 14 tahun ya itu kami fokusnya ke anak sih. Karena mikirnya nanti kan anak sd terus smp kami ingin yang terbaik, abis smp terus sma terus kuldiah kami fokusnya ke edukasi anak karena sekarang tantangannya banyak ya.” (TR. S1-W1.1187-1198)
“Sama, Alhamdulillah kami kompak” (TR. S1-W1.1339)

4) Perasaan Positif

TR mengungkapkan bahwa sekarang dia sangat bahagia dengan istrinya, dimana menurutnya rasa sayangnya sekarang dengan istrinya 4 kali lipat lebih besar.

“Oh, jelas.” (TR. SI-WI.1646)

“Sama kaya rasa sayangnya, 4 kali lipat.” (TR. SI-WI.1648)

TR juga mengungkapkan bahwa dia ikut merasa bangga ketika istrinya memiliki prestasi. Seperti saat ini, istrinya dipercaya oleh teman-temannya di sekolah sang anak dengan menjadi seorang komite dan menjadi ruang berkeluh kesah para orangtua di sekolah yang memiliki masalah berhubungan dengan anak atau suami mereka. Menurut TR hal tersebut merupakan salah satu daya tarik dan kelebihan istrinya yang pandai menyimpan rahasia dan TR bangga mengetahui istrinya dapat dipercaya banyak orang.

“Iya, jelas ikut bangga. Dia dipercaya sama temen-temen yang dikomite sekolah anak saya meskipun itu prestasi yang tidak resmi ya, dan dia sering jadi tempat curhatan oleh Ibu-Ibu yang punya masalah dengan anak-anak atau suami mereka. Itu kelebihan dia tipikal orang yang gak bocor. Prestasinya itu dia dipercaya sama banyak orang, jadi tempat konsultasi apa ya, prestasi ya itu yang muncul saya ikut bangga ternyata istri saya dipercayai banyak orang, mengetahui rahasia-rahasia penting orang keluarga atau sekolah dia tau semuanya.” (TR. SI-WI.1653-1681)

d. Kelebihan Ta'aruf

TR mengungkapkan kelebihan *ta'aruf* adalah interaksi antara lawan jenis menjadi lebih terjaga dan tidak melanggar batas-batas norma dan aturan yang ada. Selain itu *ta'aruf* hubungannya lebih serius dikarenakan langsung dibicarakan dengan orang tua. Menurutnya *ta'aruf* juga memiliki pertanggungjawaban secara moral dan psikis, serta ada namanya dari pertanggungjawaban kepada keluarga masing-masing, sehingga kita tidak bisa menyepelkan apa yang sudah menjadi tanggungan dari diri sendiri seperti ketika berpacaran.

“Keuntungannya kita lebih terjaga interaksinya karena tidak melanggar dari batas-batas yang ada kita lebih serius karena bilang

langsung ke orang tuanya kelebihannya itu. disitulah keunggulan kelebihan ketika kita mindset kita udah serius gitu tapi kalau pacaran kan masih kayak trial and error, aku sayang sama kamu padahal belum ngomong sama orang tua ternyata yang sana udah baper kita main-main nih. ketika ta'aruf ada pertanggung jawaban secara moral dan psikis, ada pertanggung jawaban keluarga masing-masing. Ada pertanggung jawaban secara moral dan psikis dari keluarga karena kita serius.” (TR. S1-W1.2002-2041)

e. Kekurangan Ta'aruf

Kekurangan *ta'aruf* menurut TR dapat datang dari segala segi termasuk dari segi menjaga syahwat. Seperti kala melakukan *ta'aruf* mereka tidak bisa sering bertemu dan tidak bisa melakukan sentuhan fisik secara intim, serta tidak memungkinkan untuk jujur terbuka mengenai pribadi masing-masing.

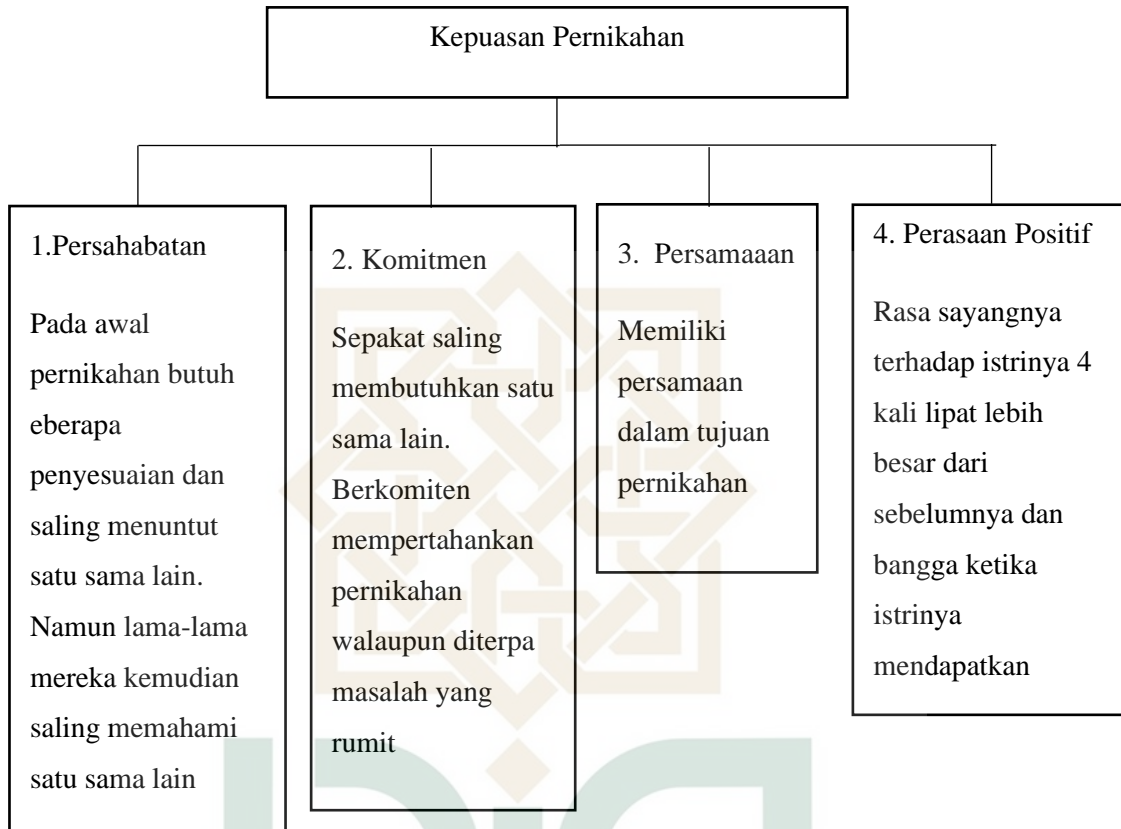
“Kekurangannya dari segi sisi nafsu artinya dari sisi kemanusiaan ya, karena apa tidak bisa sering ketemu. Tidak seenaknya sentuhan fisik. tidak bisa leluasa secara jujur mengekspos pribadi masing-masing.” (TR. S1-W1.2049-2076)

Namun kala menjalani *ta'aruf* TR mengatakan bahwa dia tidak mengalami hambatan ataupun kesulitan, dia merasa selama proses tersebut menjadi kegiatan yang cukup menyenangkan.

“Gak ada. Gak ada kendala di ketika saya ta'aruf gak ada kesusahan, enjoy aja.” (TR. S1-W1.2084-2095)

STATE UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bagan 1. Kepuasan Pernikahan Informan TR



2. Informan TM

a. Profil Informan

Informan TM merupakan seorang laki-laki yang berusia 29 tahun yang berprofesi sebagai tutor dan memiliki istri yang berusia 25 tahun dan berprofesi sebagai desainer. TM dan istrinya menikah pada tanggal 4 Februari 2016 dimana usia pernikahannya sudah berjalan selama 7 tahun. Saat ini TM dan istrinya telah dikaruniai satu orang anak yang berusia 5 tahun. TM merupakan lulusan D3 perhotelan dan istrinya merupan lulusan S1 desainer. Mereka memilih *ta'aruf* sebagai jalan untuk mengenal satu sama lain menuju pernikahan, dimana proses

ta'aruf mereka hanya berlangsung selama 3 bulan sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan.

b. Latar Belakang Informan

“Orang tua”. (TM. S2-W1. 1027)

“Orang tua dan juga agama. saya dari dulu bukan tipe orang yang aktif mencari pasangan. suatu hari saya harus menikah, saya lebih suka memedulikan apa yang saya urus sekarang aja nah kebetulan orang tua ngurusin nih tentang jodoh saya, ya sudah saya lakukan gitu, jadi untuk alasan spesifik saya gak punya”. (TM.S2-W1. 1031-1046)

TM melakukan *ta'aruf* dikarenakan alasan agama dan orang tua, menurut TM dia merupakan orang yang tidak memusingkan tentang pernikahan. Sehingga TM tidak terlalu merasa sukar untuk mencari pasangan hidupnya kala itu. Menurutnya, dia lebih suka untuk memedulikan urusan lain yang ada di depan mata. Namun kebetulan pada saat itu orang tua TM berinisiatif untuk mencarikan jodoh untuk TM dengan cara *ta'aruf*. Dikarenakan TM tidak terlalu mengindahkan mengenai pernikahan, dia pun langsung setuju melakukan kegiatan *ta'aruf*. Selain alasan agama dan orang tua, TM berkata bahwa ia tidak mempunyai alasan lain untuk menjalani *ta'aruf* dan hanya berpegang teguh terhadapnya.

Hal yang dilihat TM dari istrinya untuk menikah adalah alasan cantik dan juga memesona. Selain itu TM juga melihat bagaimana cara sang istri bertutur kata dengan cara yang menunjukkan bahwa ia merupakan perempuan baik yang mengedepankan rasa hormatnya, rasa sayangnya, serta sifat-sifat seperti tersebutlah yang dapat TM lihat

dalam kesehariannya ketika sudah menikah. Berdasarkan hal tersebut TM merasa bahwa istrinya merupakan sosok yang memiliki kualitas.

“Saya lihat tentu saja dia cantik dan seksi lebih dari itu saya lihat bagaimana dia berbicara terhadap saya, bagaimana dia, menunjukkan rasa hormat dan rasa sayangnya dari nada bicara dari apa yang dia bicarakan dari sifat-sifat yang dia tuangkan kepada kesehariannya yang masih include me, yang masih memasukkan saya di dalamnya, ya di dalam kegiatannya, yah dari situ saya melihat kualitas istri saya.” (TM.S2-W1. 9104-916)

c. Kepuasan Pernikahan

1) Persahabatan

TM mengungkapkan bahwa sesudah menikah ada perbedaan yang sangat signifikan dan mencolok tentang garis linear hubungan mereka. Dimana ketika sebelum menikah atau saat melakukan *ta'aruf*, TM mengatakan bahwa mereka berdua masih bisa dianggap sebagai *stranger* atau orang asing dalam ruang lingkup satu sama lain. Hal ini diutarakannya sebagai akibat logis bahwa mereka masih dalam tahap mengenal dan hanya dapat mengetahui kepribadian yang dapat dilihat saat bertemu sapa sesuai *syara'*. Berbeda dengan keadaan setelah menikah mereka mulai saling mengenal satu sama lain dan saling belajar tentang mahligai pernikahan. Meski awalnya TM mengatakan bahwa dia merasa sedikit kaku akan tetapi seiring berjalannya waktu TM mulai merasa nyaman dengan keadaan tersebut.

“Perbedaannya itu sangat signifikan ya dari sebelum menikah karena kita melakukannya secara ta'aruf, yang bisa dibayangkan kita stranger atau asing satu sama lain dan kemudian kita saling mengenal dan akhirnya kami belajar dari pernikahan tersebut. Walaupun awal-awal masih sedikit lebih kaku mungkin tapi seiring berjalannya waktu kami justru merasa semakin nyaman” (TM.S2-W1. 9-21)

TM juga mengatakan bahwa terdapat beberapa perbedaan dari kepribadian istrinya saat sebelum menikah dan setelah menikah, namun sebab perubahan tersebut tidak terlalu buruk, TM menyatakan bahwa ia tidak mengambil pusing terhadap hal tersebut lantaran TM memang tidak pernah berekspektasi yang tinggi mengenai orang lain.

“Dari dulu saya memang tidak pernah memasang ekspektasi tinggi terhadap orang lain, jadi ketika saya melihat oh orang ini seperti ini yaudah, orang itu seperti itu ya sudah”. (TM.S2-W1. 129-133)

Perbedaan kepribadian tersebut rupanya dapat memengaruhi kepuasan pernikahan menurut TM, pasalnya dia jadi beranggapan bahwa perbedaan dan dapat menerimanya dengan baik merupakan nilai plus dalam hubungan mereka. TM merasa bahwa dia juga memiliki sisi yang negatif dan begitu pula dengan istrinya. Sehingga hal tersebut tidaklah menjadi masalah besar dalam kuasa hubungan mereka.

“Sangat memengaruhi. saya pribadi melihat perbedaan tersebut sebagai nilai plus karena saya juga tidak akan menikahi diri saya sendiri gitu. tentu ya saya punya sisi negatif begitu juga dengan istri saya yang ya sudah dalam setiap diri masing-masing orang pasti mereka punya hal-hal tersebut baik positif, hal-hal yang kadang tidak kita suka. Ya that’s okay, itu sepenuhnya tidak seharusnya menjadi masalah baik untuk saya ataupun orang lain” (TM.S2-W1. 152-156)

2) Komitmen

TM menyatakan bahwa pada awalnya dia menikahi istrinya untuk alasan bahwa ketika mereka sudah menikah, akan selalu hadir sosok yang akan merawatnya, dan serta dapat membantu dia untuk

membagi beban tentang pekerjaan, membuat makanan untuknya setiap hari. Berangkat dari muara pikiran tersebut TM menyetujui untuk menikah melalui *ta'aruf*.

“Pandangan saya pada awalnya oh mungkin enak ya ada yang ngurusin nih nantinya, ada yang setidaknya bisa membantu saya meringankan beban yang saya lalui dalam pekerjaan, makan sehari-hari saya harus beli atau masak sendiri, sekarang ada yang masak seperti itu, dan itu pandangan saya pada awalnya, karena hal tersebut ya saya memutuskan untuk mengikuti apa perkataan orang tua saya, oke kita menikah secara ta'aruf” (TM.S2-W1. 314-336)

Kemudian meninjau pernyataan alasan lainnya mengapa TM memutuskan untuk menikah melalui *ta'aruf* adalah bahwa dia merasa cocok dengan perempuan yang dikenalkan kepadanya. Hal tersebut membuat dia merasa tidak ada alasan lain kembali untuk menolak hubungan menuju hubungan yang lebih serius yakni pernikahan.

“Alasan kedua ya karena memang perempuan yang saya akhirnya nikahi, cukup click dengan saya gitu, kebetulannya disitu, cukup click dan sama-sama nyaman dari situ ya sudah kenapa kita tidak, tidak ada alasan untuk kami tidak melanjutkan hubungan kami ke langkah yang lebih serius,” (TM.S2-W1. 328-336)

3) Persamaan

Dalam hal persamaan tujuan pernikahan TM dan istrinya tujuan pernikahan keduanya tidak sempurna sama seratus persen. Ada beberapa perbedaan seperti yang pada saat ini kala TM ingin memelihara anjing, namun istrinya menolak tegas keputusan tersebut dengan mengaitkannya akan perilaku TM yang hanya dapat senang sesaat.

“Sama secara, sama seratus persen tidak. Saya selalu mau punya anjing 10, 20 gitu ya, tapi istri saya bilang oh nanti bingung ngurusnya gimana. jadi ya kembali lagi kami komunikasikan apa yang kami mau

dan apa yang dibutuhkan, dan apa yang paling apa ya paling-paling make sense untuk kami lakukan” (TM.S2-W1. 619-635)

TM sadar bahwa ketika mereka sedang menjalani *ta'aruf* tujuan akhir dari *ta'aruf* adalah menikah. Sehingga pembicaraan yang selalu dibicarakan berkaitan dengan apa saja yang akan dilakukan ke depannya, seperti tentang anak, tempat tinggal, serta program apa saja yang akan dijalani oleh mereka berdua setelah menikah.

“Karena ini ta'aruf kami sudah tahu kami akan menikah suatu hari nanti, pembicaraan yang kita bisa bilang tidak formal, ya bicara aja ngobrol aja, kalau menikah kamu maunya seperti apa sih sama nanti of course mau punya anak berapa? Tinggal dimana dan bakal ada program-program seperti apa dalam pernikahan tersebut? Setelah membicarakan hal tersebut TM dan calon istrinya kemudian membuat planning tentang bagaimana cara mereka menjalani kehidupan pernikahan kedepannya.” (TM.S2-W1. 563-604).

Dalam hal persamaan peran, TM mengatakan bahwa dia dan istrinya saling menghormati peran satu sama lain. Oleh karena itu TM merasa bahwa dia dan istrinya sudah mengerti tentang pembagian masing-masing peran. Walaupun terkadang ada hal yang TM tidak sukai namun hal tersebut bisa diselesaikan dengan mengkomunikasikan hal tersebut kepada istrinya. Menurut TM segala masalah bisa diselesaikan selama mereka bisa berkomunikasi satu sama lain. Walaupun terkadang ada masa dimana mereka saling tidak bertegur sapa, namun menurut TM hal tersebut merupakan suatu proses menenangkan diri.

“Dari awal kami kenal kita memang saling menghormati satu sama lain dan dari rasa hormat terhadap satu sama lain dan dari role yang kita sudah tahu apa yang harus kita lakukan. Dari situ posisi kami saling mengerti, walaupun ada hal yang mungkin saya tidak bilang saya tidak suka ya, cuman saya tidak akan melakukannya. Jadi kita

selalu komunikasikan setiap ada permasalahan kecil dan untuk masalah besar sampai tidak bisa saya terima tidak ada sih sejauh ini. Masalah apapun itu bisa terselesaikan selama kita komunikasikan walaupun pasti ada saat dimana kami katakan saling ddiam, tidak berbicara satu sama lain kami anggap itu proses untuk menenangkan diri masing-masing terlebih dahulu dan di kemudian hari kita akan bicarakan". (TM.S2-W1. 186-228)

Kemudian dari hal kehidupan seksual TM merasa bahwa seandainya dia tidak mempunyai anak, dia merasa hal tersebut bukanlah suatu masalah. Hal ini dikarenakan TM mengaku bahwa dia sepenuhnya mencintai istrinya walaupun tanpa dikaruniai anak. Selain itu TM juga mengungkapkan bahwa anak merupakan bonus dalam pernikahan. Sehingga jika mereka tidak dapat dikaruniai anak masih banyak hal yang bisa dia lakukan dengan istrinya. Selain itu menurut TM dia juga akan melakukan berbagai hal untuk berusaha terlebih dahulu seperti ke dokter namun jika memang tidak bisa maka dia tidak memperlakukan hal tersebut.

"Saya tidak akan melihat hal tersebut masalah ya, saya sepenuh hati mencintai istri saya. Dan bisa dibilang anak itu bonus, kalau dapat ya berarti kami dianugerahi, kalau tidak ya sudah memang berarti kita harus menikmati satu sama lain saja sama istri, karena sekarang sudah punya anak. katakan ternyata memang tidak bisa memiliki anak lagi ya sudah, tentu saja ada hal-hal yang perlu kami usahakan terlebih dahulu, ke dokter, konsultasi apa yang harus dilakukan apakah memang benar-benar tidak ada kemungkinan lagi atau seperti apa, karena perlu tahu dulu apa masalahnya, kalau masalah ini bisa diperbaiki ya kita coba perbaiki kalau tidak berhasil ya sudah, kita terima apa yang memang sudah diberikan, oh berarti Tuhan bilang, kalau cukup dengan satu anak ini, dan ya saya tidak memperlakukan hal itu sama sekali" (TM.S2-W1. 501-532)

Bahkan menurut TM kepuasan pernikahannya tidak akan berkurang meskipun tidak memiliki anak

"Tidak sama sekali" (TM. S2-W1. 538)

4) Perasaan Positif

TM mengatakan bahwa istrinya selalu memasak makanan rumahan, selain itu dia juga selalu dibuatkan teh ketika pulang kerja dan malam hari istrinya kemudian akan memasak makanan yang bisa membuat *mood* TM menjadi bagus. Menurut TM istrinya sangat paham mengenai apa saja hal yang diinginkan oleh TM. Hal-hal yang dilakukan oleh istrinya membuat TM sangat bahagia, dia merasa sangat diperhatikan oleh istrinya dan tak lupa juga istrinya sangat memerhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan itu membuat TM sangat bahagia.

“Of course saya selalu suka masakan rumahan jadi sebisa mungkin istri saya selalu masak seperti itu, selalu masak kemudian, mungkin karena dia paham apa yang dimau, apa yang diinginkan seorang lelaki ya, kita mau dihormati, kami mau dihargai kami juga butuh pujian loh, seperti pulang kerja walaupun saya kerja di rumah ya selesai kerja diberi sedikit perhatian ditawarkan oh mau teh, atau mau makan apa malam ini sesuatu yang bisa membangkitkan mood saya lagi nih setelah capek bekerja katakan. saya sangat bahagia dengan keadaan ini saya benar-benar diperhatikan dan dari situ, oh tentu saja mengalir ke hal-hal lain seperti kebutuhan biologis masing-masing”. (TM.S2-W1. 670-692)

TM juga mengatakan bahwa sampai saat ini dia merasa bahwa tidak ada keluhan mengenai cara istrinya mengungkapkan rasa kasih sayangnya walaupun sekarang mereka telah memiliki anak. Prioritas mereka terhadap pasangan masing-masing berkurang namun mereka juga sangat senang untuk mengurus dan mendidik anak mereka secara bersama-sama.

“Sejauh ini belum ya karena walaupun sudah ada anak perhatiannya kurang kepada saya dan perhatian saya pun berkurang karena harus ada prioritas kepada anak ya, mungkin dari situ kami senang-senang saja sih mengurus anak bersama mendidik dia.” (TM.S2-W1. 719-730)

Berbicara tentang hari tua TM merasa bahwa dia merasa luar biasa setelah memikirkan bahwa bahwa suatu hari nanti akan ada yang menemani hari tuanya. TM menyatakan bahwa dia membayangkan dirinya dan istrinya meninggal suatu hari nanti di tempat tidur yang sama atau bisa dikatakan mati bersama dan dia merasa bahwa ketika dia membayangkan hal tersebut timbul perasaan yang cukup menyenangkan.

“Pernikahan saya juga mau cuman menikah sekali seumur hidup ya seperti orang lain, untuk ke depannya tidak ada yang pernah tahu walaupun saya membayangkan tentu, mati, kami meninggal suatu hari nanti di atas tempat tidur yang sama peribahasanya seperti itu ya. Mati bersama, dalam keadaan bersama seperti itu, dan ya, itu perasaan yang cukup menyenangkan dan menenangkan untuk mengetahui bahwa suatu hari oh ada yang akan menemani kita ketika suatu hari nanti kami meninggal. Dan ya itu perasaan yang luar biasa ya, dan perasaan ini justru setelah menikah.” (TM.S2-W1. 347-364)

d. Kelebihan *Ta'aruf*

Menurut TM kelebihan *ta'aruf* dibandingkan dengan berpacaran adalah tujuan akhirnya dapat terlihat dengan jelas yakni menikah sehingga tidak ada istilah membuang-buang waktu seperti yang dilakukan ketika berpacaran. Selain itu menurut TM dalam *ta'aruf* pembicaraan yang dilakukan langsung menuju pembahasan yang serius mengenai pernikahan, sehingga waktu untuk jaga sikap atau jaim tidak memakan banyak waktu seperti pada saat berpacaran.

Kedua hal ini merupakan kelebihan terbesar *ta'aruf* menurut TM.

“Kami tidak buang-buang banyak waktu, oke to the point aja tidak seperti pacaran pada umumnya, biasanya ada jaim dulu, walaupun ya ada jaimnya saya dan calon istri saya saat itu cuman kami tidak memakan sebanyak itu untuk waktunya langsung to the point oke saya mau yang seperti ini sebagai suami suatu hari ini, saya mau seperti ini begitu juga dengan istri saya, istri saya mau seperti ini, ini dan itu, oke weekend work something ya, kita bisa punya sesuatu untuk kita jadikan

keputusan jadi straight to the point keuntungannya disitu. Dibandingkan dengan pacaran secara umum dimana banyak orang buang waktu bahkan ada, sampai ada istilah php karena kembali lagi terlalu, terlalu besar jaim mereka masing-masing dan tidak tau tujuannya kemana, sedangkan ta'aruf kami tahu tujuannya kemana, gitu. Itu keuntungan terbesar sih". (TM.S2-W1. 1154-1186)

e. Kekurangan Ta'aruf

Menurut TM dalam kasusnya dia tidak merasakan kekurangan dari *ta'aruf*, walaupun pada awalnya dia sempat kaget ketika orang tuanya memberitahukan bahwa dirinya akan menjalani *ta'aruf*.

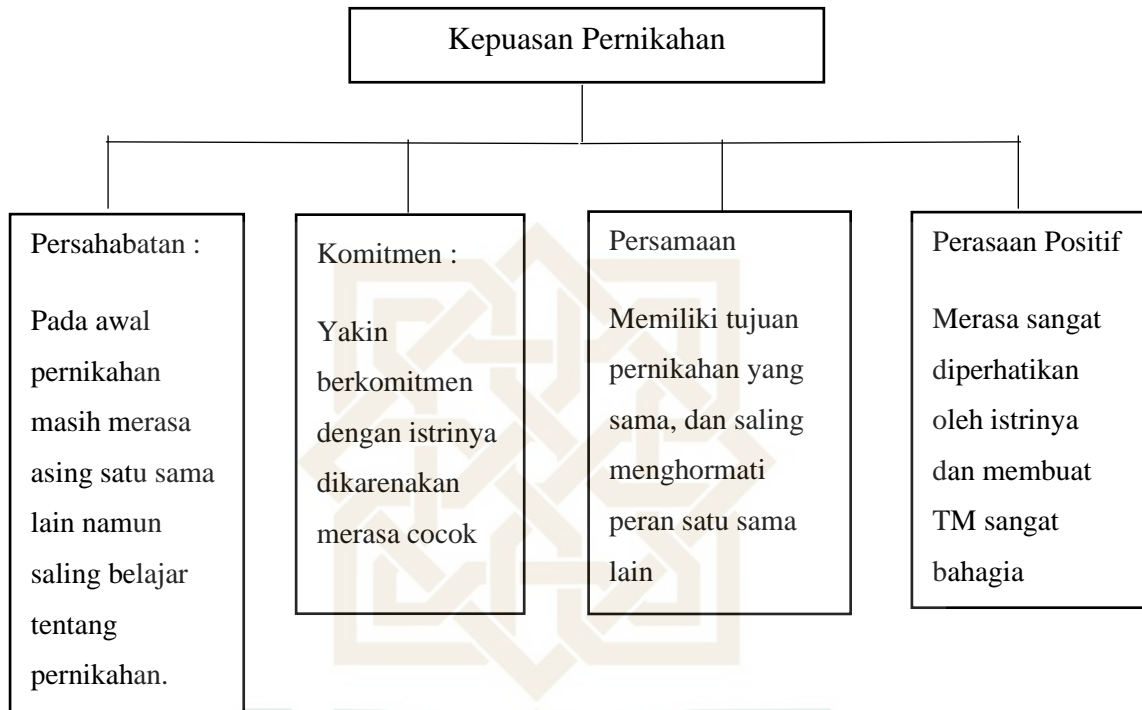
"Kasus saya, no, tidak ada kekurangannya sama sekali walaupun sedikit kaget ketika dibawakan, ketika orang tua saya berkata "oke kamu ta'aruf" oh oke ya sedikit kaget tapi ya sudah." (TM.S2-W1. 1214-1219)

Selain itu TM juga merasa bahwa dia sama sekali tidak mengalami kesusahan saat menjalani *ta'aruf*.

"Tidak sama sekali, semua lancar jaya dan sampai ke tujuan." (TM.S2-W1. 1227-1228)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bagan 2. Kepuasan Pernikahan Informan TM



D. PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang bagaimana kepuasan pernikahan bagi pasangan yang menikah melalui *ta'aruf*. Dimana dalam penelitian ini terdapat 2 subjek atau informan yang diteliti untuk mengetahui bagaimana sebenarnya kepuasan pernikahan bagi pasangan yang menikah melalui *ta'aruf*. Informan pertama yaitu TR seorang wiraswasta yang berusia 38 tahun. Saat ini dia dan istrinya telah memiliki 2 anak dengan usia perkawinan selama 14 tahun. TR dan istrinya menjalani *ta'aruf* selama 5-6 bulan sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan. Informan kedua yaitu TM, dimana TM adalah seorang tutor Bahasa Inggris yang berusia 29 tahun. TM dan

istrinya telah menikah selama 6 tahun dan telah dikaruniai 1 anak. TM dan istrinya menjalani *ta'aruf* selama 3 bulan sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan.

Kedua informan TM dan TR menggunakan *ta'aruf* sebagai sarana untuk mengenal calon pasangan mereka sebelum menikah. Dimana TM dan TR hanya butuh 6 dan 3 bulan untuk *ta'aruf*. Hal tersebut menyebabkan pada awal pernikahan informan TR mengungkapkan bahwa dia dan istrinya perlu melakukan beberapa penyesuaian serta mereka perlu saling menuntut satu sama lain.

TR juga mengungkapkan bahwa pada awal pernikahan dia dan istrinya masih memiliki ego masing-masing. Namun semakin lama mereka semakin saling memahami satu sama lain. Hal ini dikarenakan mereka juga saling menasehati dan saling membangun hubungan satu sama lain. Dikarenakan kaget pada awal pernikahan TR mengaku bahwa kepuasan pernikahannya pada awal-awal hanya berkisar di angka 5. Sedangkan informan TM mengatakan bahwa pada awal pernikahannya dengan istrinya, dia merasa bahwa dia dan istrinya masih sebagai orang asing satu sama lain. Hal ini dikarenakan waktu mereka yang hanya 3 bulan untuk melakukan pengenalan sehingga pada awal pernikahan mereka masih dalam tahap saling mengenal satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa alasan TR memutuskan menikah dengan istrinya dikarenakan dia merasa cocok dari segi psikologis. TR juga mengungkapkan bahwa dia dan istrinya tidak memiliki hubungan yang *toxic* dikarenakan mereka saling membutuhkan satu sama lain. Sedangkan alasan TM memutuskan untuk menikahi istrinya dikarenakan istrinya memiliki paras yang cantik. Selain itu dia juga merasa bahwa kepribadian istrinya sangat baik dan dia merasa cocok

sehingga tidak ada alasan untuk menolak melanjutkan hubungan ke jenjang selanjutnya yang lebih serius.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa TR dan TM memutuskan untuk menikah dikarenakan alasan yang positif. Hal itulah yang membuat pernikahan mereka dapat bertahan sampai sekarang dimana usia pernikahan TR sudah memasuki usia 14 tahun dan TM yang memasuki usia 6 tahun. Pernyataan di atas didukung dengan hasil penelitian yang didapatkan dimana dari kedua subjek yaitu TR dan TM keduanya memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi. Dari hasil wawancara TR menyatakan bahwa kepuasan pernikahannya saat ini berkisar di angka 8-9. Sedangkan TM mengungkapkan bahwa kepuasan pernikahannya saat ini berkisar di angka 10.

Kepuasan pernikahan TR dan TM tidak serta merta langsung naik pada angka 8-9 dan angka 10. Berdasarkan pengakuan TR pada awal pernikahan, kepuasan pernikahannya berkisar di angka 5. Hal ini dikarenakan TR merasa kaget pada awal pernikahannya, namun angka tersebut semakin lama, semakin naik apalagi ketika dia telah memiliki anak. Alasan mengapa angka kepuasan TR naik setelah memiliki anak, dikarenakan istrinya sempat mengalami keguguran. Oleh karena peristiwa tersebut dia menjadi lebih menyayangi istrinya. Menurut TR masalah yang datang kedalam rumah tangganya dapat menyatukan dia dan istrinya dan membuat mereka lebih rukun dan saling bekerja sama satu sama lain.

Sedangkan TM kepuasan pernikahannya pada awal pernikahan berada di angka 9 hal ini disebabkan karena selama proses *ta'aruf* TM merasa nyaman dan cocok dengan istrinya. Walaupun mereka memiliki perbedaan satu sama lain namun TM juga

merasa bahwa dia dan istrinya saling menikmati keberadaan masing-masing. Dikarenakan waktu *ta'aruf* yang singkat juga pada awal pernikahan TM merasa bahwa mereka masih seperti orang lain dan masih butuh waktu untuk mengenal satu sama lain. Hal inilah yang juga menyebabkan kepuasan TM pada awal pernikahan berada di angka 9.

Berkat kerja sama TR dan TM dalam menyatukan berbagai aspek yang ada dalam diri mereka dengan pasangan mereka masing-masing, mereka dapat memiliki kepuasan pernikahan yang baik. Selain itu TR dan TM juga ketika memiliki masalah mereka selalu mendiskusikan hal tersebut berdua dengan istrinya, apalagi TR yang menjunjung nilai-nilai agama sebagai dasar dari pernikahannya sehingga ketika ia memiliki masalah ia beranggapan bahwa ia sedang diuji oleh Allah SWT.

Selain hal tersebut komitmen TR dan TM dalam menjalani pernikahan dengan istri mereka merupakan faktor yang juga meningkatkan kepuasan pernikahan mereka dimana setelah menikah TR dan istrinya telah sepakat satu sama lain untuk saling membutuhkan bahkan dia merasa bahwa ketika nanti istrinya yang pertama kali meninggal dunia, menurutnya dia akan tidak sanggup untuk hidup sendirian. TR juga mengungkapkan bahwa seandainya di kemudian hari rumah tangganya diterpa masalah yang besar dan rumit, dia akan berusaha untuk tetap mempertahankan pernikahan mereka. Kecuali ketika masalah tersebut merupakan hal-hal yang dibenci oleh Allah SWT.

Sedangkan TM pada saat *ta'aruf* dia berkomitmen untuk menikahi istrinya dikarenakan dia merasa bahwa istrinya sangat cocok untuk dirinya. TM mengungkapkan bahwa dia nyaman dengan istrinya sehingga menurutnya tidak ada

alasan untuk dia menolak untuk menikahi istrinya. Selanjutnya pada saat menikah TM merasa bahwa dia hanya ingin menikah sekali seumur hidup, dia mengatakan ketika membayangkan dia dan istrinya bersama-sama sampai tua dia merasakan perasaan yang menyenangkan. Menurutnya sangat menyenangkan mengetahui bahwa istrinya akan menemani dia sampai nanti mereka berdua akan meninggal.

Perbedaan khas dari keduanya adalah Informan TR sangat mengedepankan nilai agama dan setiap tingkah laku dan perilakunya dalam menjalani bahtera rumah tangga selalu dilatarbelakangi dengan agama. TR sangat mengedepankan hal-hal yang berhubungan dengan agama, ketika mendapatkan masalah, dia mengkomunikasikan masalah tersebut dengan istrinya dan selanjutnya akan meminta nasihat dari para ustadz yang dikenalnya. Sedangkan informan TM dalam menjalani rumah tangga pernikahannya dengan istrinya, dia sangat mengedepankan komunikasi. Dari hasil wawancara TM beberapa kali menyebutkan bahwa ketika ia ingin sesuatu ataupun ketika ada masalah dalam rumah tangganya hal yang paling utama adalah mengkomunikasikan hal tersebut kepada istrinya. Sehingga pondasi rumah tangga mereka adalah komunikasi.

Selain itu perbedaan lainnya adalah informan TR di awal pernikahan kepuasan pernikahannya tidak terlalu tinggi dikarenakan mereka masih dalam tahap mengenal satu sama lain terlebih dahulu, mereka masih saling menyesuaikan diri satu sama lain, sedangkan TM di awal pernikahan kepuasan pernikahan sudah tinggi atau ia sudah merasa cukup puas dikarenakan menurutnya ia dan istrinya dari awal sudah sangat cocok walaupun mereka masih dalam tahap mengenal satu sama lain.

Dari hasil wawancara didapatkan *value religion* atau nilai-nilai agama dari informan dimana TR dalam pernikahannya dia selalu berpegang teguh dan berlandaskan nilai-nilai agama. Setiap hal yang terjadi di dalam pernikahannya menurut TR mereka semua atas campur tangan dari Allah SWT. Dimana menurut TR Allah SWT sangat mendukung keharmonisan rumah tangga mereka dimana mereka diberi rezeki berupa finansial yang baik sehingga apa yang ingin dia capai bersama istrinya dapat terwujud. Menurut TR saat dia dan istrinya semakin belajar untuk memperbaiki diri maka Allah SWT semakin mempermudah mereka. Hal inilah yang membuat TR dan istrinya menjadikan agama sebagai acuan yang paling utama.

Menurutnya saat mereka terkena suatu masalah disitulah Allah SWT memberikan mereka pelajaran yang bernilai tinggi contohnya adalah saat istrinya keguguran disitulah keluarga mereka diajari untuk belajar bersabar, mau menghilangkan dan menyampingkan ego, belajar untuk saling memahami, memperbaiki sehingga semua saling mengerti satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut juga TR mengungkapkan bahwa pernikahan merupakan proses dia dan istrinya belajar agama yang tadinya tekstual menjadi *real*. Karena menurut TR dalam Islam sangat ditekankan bahwa pernikahan merupakan hal yang sangat suci. Sehingga saat dia dan istrinya memiliki masalah yang membuat mereka berselisih paham mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk menyelesaikan masalah tersebut asalkan masalah tersebut bukan merupakan hal yang dibenci oleh agama dan Allah SWT.

Sedangkan nilai *religion* yang bisa didapatkan dari informan TM adalah ketika ia mengaku bahwa ia berpikir bahwa dengan *ta'aruf*, dia dapat menghindari hal-hal yang dapat membuat terjerumus ke dalam dosa sehingga ia setuju untuk melakukan *ta'aruf*

yang dimana merupakan jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa ketika niat kita sudah baik atau karena Allah SWT dari awal maka perjalanan kedepannya akan diridhai dan dipermudah oleh Allah SWT. Dimana TM hanya melakukan *ta'aruf* selama 3 bulan dan langsung menikahi istrinya, dan pernikahannya sekarang berjalan 7 tahun dan dia dan istrinya merasakan kepuasan pernikahan yang baik dan tingkat kepuasannya sangat tinggi. Bahkan TM merasa sangat bahagia hidup bersama dengan istrinya.

Bagan 3. Gambaran Kepuasan Pernikahan Kedua Informan

Profil Informan

1. Laki-laki yang melakukan pernikahan melalui *ta'aruf*
2. Berusia 38 tahun dan 29 tahun
3. Usia pernikahan 14 tahun dan 6 tahun
4. Memiliki 2 dan 1 anak

Gambaran Kepuasan Pernikahan :

Kedua informan memiliki kepuasan pernikahan yang sangat baik dan mempunyai tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi. Kedua informan merasa bahwa mereka dan istrinya sangat bahagia dalam menjalani kehidupan pernikahan walaupun ada masalah tapi mereka dapat menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu kedua informan mengatakan bahwa mereka akan mempertahankan kehidupan pernikahan mereka sekuat yang mereka bisa dikarenakan keduanya memiliki impian untuk hidup bersama dengan istri mereka sampai mereka tua.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa informan TR dan TM yang memilih untuk menikah dengan menggunakan pendekatan dan pengenalan melalui *ta'aruf* memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi. Dimana informan TR mengungkapkan bahwa tingkat kepuasan pernikahannya berkisar di angka 8 dan 9, sedangkan informan TM tingkat kepuasan pernikahannya berada di angka 10 dari skala 10. Walaupun TR dan TM masing-masing pada awal pernikahan masih melakukan pengenalan yang lebih mendalam dan masih menyesuaikan diri dengan pasangan masing-masing namun lama-lama mereka mulai bisa menyesuaikan diri.

Pada awal pernikahan TR sempat merasa bahwa kepuasannya hanya berada di angka 5 dikarenakan kaget dengan dunia pernikahan namun semakin lama dia dan istrinya semakin rukun dan saling bekerja satu sama lain. Sedangkan TM pada awal pernikahan bahwa istrinya ternyata memiliki perbedaan kepribadian antara sebelum menikah dan sesudah menikah, namun dia tidak mengambil pusing hal tersebut dan malah menganggap perbedaan kepribadian merupakan suatu poin plus walaupun tidak dipungkiri perbedaan kepribadian tersebut memengaruhi kepuasan pernikahannya.

Dari kedua informan di atas keduanya sama-sama menginginkan untuk hidup bersama dengan istrinya hingga mereka tua. Selain itu mereka berdua juga mengatakan bahwa walaupun seandainya mereka tidak memiliki anak, hal tersebut tidak akan memengaruhi kepuasan pernikahan mereka. Namun sekarang TR dan TM sudah

memiliki anak sehingga fokus mereka sekarang adalah anaknya. Dimana TR telah memiliki 2 anak dan TM telah memiliki 1 anak. Dalam hal komitmen TR dan TM sama-sama berprinsip mempertahankan pernikahan mereka sampai mereka berdua meninggal.

Dimana TR mengungkapkan bahwa dia akan mempertahankan kehidupan pernikahannya walaupun masalah yang dihadapi merupakan masalah yang besar, asalkan bukan sesuatu yang dibenci oleh Allah SWT. Sedangkan TM mengungkapkan walaupun dia dan istrinya mendapatkan masalah yang rumit dia akan berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan pernikahannya tersebut. Setelah menjalani *ta'aruf* dan menjalani kehidupan dengan tingkat kepuasan yang tinggi TR dan TM mengungkapkan beberapa kelebihan *ta'aruf* dibandingkan berpacaran.

Diantaranya menurut TR kelebihan *ta'aruf* yaitu interaksi antara lawan jenis itu terbatas dan terjaga sehingga menghindari kita untuk melakukan sesuatu yang dapat melewati batas. Kemudian *ta'aruf* juga merupakan hubungan yang serius dikarenakan tujuan akhirnya adalah pernikahan sehingga ada tanggung jawab secara moral dan psikis. Selain itu TR mengungkapkan kekurangan *ta'aruf* dimana susah untuk terbuka secara jujur terhadap satu sama lain dan kurangnya interaksi satu sama lain.

Sedangkan menurut TM kelebihan *ta'aruf* adalah tujuannya jelas yaitu pernikahan, sehingga tidak ada lagi istilah bermain-main dan membuang waktu seperti saat berpacaran. Selain itu pembicaraan yang dilakukan merupakan pembicaraan yang serius mengenai pernikahan sehingga tidak memakan banyak waktu. TM juga mengungkapkan bahwa menurutnya *ta'aruf* tidak memiliki kekurangan.

B. SARAN

Penulis sadar bahwa penelitian masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan saran ke berbagai pihak yang terkait dengan penelitian ini :

1. Bagi Subjek Penelitian

Subjek penelitian diharapkan dapat mempertahankan perilaku-perilaku yang dapat berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan. Serta dapat mengoptimalkan atau meningkatkan hal-hal yang dirasa kurang dalam memberikan kepuasan pernikahan.

2. Bagi Pasangan yang Akan Menikah Melalui *Ta'aruf*

a. Saat melakukan *ta'aruf* diharapkan dapat menggali informasi yang mendalam dan menggali informasi yang dibutuhkan saat menjalani pernikahan. Misalnya bagaimana dia berperilaku saat marah, cara mengontrol keuangan dan sebagainya.

b. Saat melakukan *ta'aruf* diharapkan keterbukaan diri dilakukan sehingga saat menikah nanti tidak ada kekecewaan dan rumah tangga dapat berjalan dengan baik dan langgeng.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan *ta'aruf* dengan menggali lebih dalam aspek-aspek dalam kepuasan pernikahan.

b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengaitkan variabel kepuasan pernikahan dengan variabel-variabel psikologi lainnya.

- c. Peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik yang sama diharapkan dapat meneliti dengan latar belakang informan yang berbeda misalnya kepada pasangan yang belum memiliki anak.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti prosedur ilmiah. Namun tidak dipungkiri masih ada keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode dengan wawancara yang mendalam sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian ini rentan terhadap bias
- b. Pada penelitian ini informasi mengenai informasi masih kurang digali secara mendalam
- c. Masih kurangnya teori yang digunakan yang dapat memperkaya penelitian dan hasil penelitian itu sendiri
- d. Masih kurangnya subjek penelitian pada penelitian ini sehingga informasi yang didapatkan mengenai kepuasan penelitian masih kurang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Altaira, E., & Nashori, F. (2008). *Naskah Publikasi: Hubungan Antara Kualitas Komunikasi dengan Kepuasan dalam Perkawinan pada Istri*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Ancok, D., & Suroso, F. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2015). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi UGM*, 101-111.
- Awaris, A. F., & Hidayat, N. (2015). Penyesuaian Pasangan Pernikahan Hasil Ta'aruf (Adjustment Of Married Couple By Ta'aruf). *E-SOSPOL*, 59-67.
- Baron, R., & Bryne, D. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Billeter, C. (2002). *An exploration of eight dimensions of self disclosure with relationship satisfaction*. Virginia: Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Campbell, A. M. (2009). How selected personality factors affect the relationships between marital satisfaction, sexual satisfaction, and infidelity. *Dissertation Doctoral*.
- Christina, D., & Matulesy, A. (2016). Penyesuaian Perkawinan, Subjective Well Being dan Konflik Perkawinan. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 1-15.
- Creswell, J. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- DeLongis, A., & Zwicker, A. (2017). Marital satisfaction and divorce in couples in stepfamilies. *Current opinion in psychology*, 13, 158-161.
- DH, O., & Jm Druckman, D. F. (1983). Prepare/Enrich counselor's manual. *Clinical Psychology Review*, 5,54-58.

- Edi. (2016). *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Erin, A. H., & Fuad, N. (2008). *Naskah Publikasi : Hubungan Antara Kualitas Komunikasi dengan Kepuasan dalam Perkawinan Pada Istri*.
- Evelyn, M. D., & Brent, C. M. (1985). *Marriage and Family Development (6th ed)*. Harper & Roe Publisher, Inc.
- Evelyn, M., Brent, C., Miller, & Duvall. (1985). *Marriage and Family Development (Sixth Edition)*. New York: Harper & Row.
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif: Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). Enrich Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2),176-185.
- Gainau, M. (2009). Keterbukaan diri siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33.
- Ghofar, M. (2020, Oktober 22). *Pemprov Kaltim cegah peningkatan kasus perceraian*. Dipetik Januari 14, 2021, dari ANTARA NEWS.COM: <https://www.antaraneews.com/berita/1797441/pemprov-kaltim-cegah-peningkatan-kasus-perceraian>
- Ginanjari, A. S. (2009). Proses Healing Pada Istri Yang Mengalami Perselingkuhan Suami. *Jurnal MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, 13(1), 66-76.
- Hana, L. (2012). *Ta'aruf: Proses Perjudohan Sesuai Syari Islam*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hana, L. (2012). *Ta'aruf: Proses Perjudohan Sesuai Syari'at Islam*. Elex Media Komputindo.
- Haris, A. (2021, Februari 9). *Ta'aruf, Tren atau Kebutuhan?* Diambil kembali dari <https://syariah.iain-surakarta.ac.id/taaruf-tren-atau-kebutuhan/>

- Hasbullah, A. I. (2012). *Sejak Memilih, Meminang, Hingga Menikah*. Pustaka Ibnu Umar.
- Hidayati, R., & Yohana, N. (2016). Ta'aruf Phenomenon Through Marriage In Pekanbaru (Study Phenomenology In Kader PKS). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(1), 1-15.
- Hidayatullah, M., & Shadiqi, M. (2020). Konstruksi Alat Ukur Psikologi. *Diklat Kuliah*. Banjar Baru: Fakultas Psikologi Universitas Lambung Mangkurat.
- Hurlock, E. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*. Jakarta: Erlangga.
- Indeks Kebahagiaan Menurut Status Perkawinan 2014-2021*. (2021, Februari 9). Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik:
<https://www.bps.go.id/indicator/34/607/1/indeks-kebahagiaan-menurut-status-perkawinan.html>
- Inilah 10 Provinsi dengan Penduduk Berstatus Cerai Hidup Terbanyak*. (2021, Februari 9). Diambil kembali dari Databoks:
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/07/inilah-10-provinsi-dengan-penduduk-berstatus-cerai-hidup-terbanyak>
- Iqbal, M. (2018). *Psikologi Pernikahan Menyelami Rahasia Pernikahan*. Jakarta: Gema Insani.
- JDIH BPK RI. (2019, Juli 20). *Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Diambil kembali dari JDIH BPK RI Website:
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>
- Kartono, K. (2006). *Psikologi Wanita*. Mandar Maju.

- Krismawati, Y. (2014). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 45-46.
- Kurnia, A., Permana, M. Z., & Taufik, R. (2021). PENGALAMAN KEPUASAN PERNIKAHAN WANITA YANG MENIKAH DENGAN CARA TAARUF. *Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah*, 4(2), 204-231.
- Larasati, A. (2012). Kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari keterlibatan suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi dan pembagian peran dalam rumah tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(3), 1-6.
- Layla, H. (2012). *Ta'aruf Proses Perjodohan Sesuai Syari Islam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mardiana. (2017). *Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Anak*. Solo: UMS.
- Mardiyan, R., & Kustanti, A. R. (2016). Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan. *Jurnal Empati Psikologi*, 558-565.
- Marliani, R. (2010). Pengukuran dalam Psikologi. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 107-120.
- Maulina, N., & Atika. (2020). Hubungan Komunikasi dengan Kepuasan Pernikahan pada Ibu Rumah Tangga Penggemar Tayangan Drama Korea. *Jurnal Ultimacomm*, 301-318.
- Merdeka.com. (2020). *Kemenag Sebut Angka Perceraian Mencapai 306.688 Per Agustus 2020*. Dipetik Februari 9, 2021, dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/kemenag-sebut-angka-perceraian-mencapai-306688-per-agustus-2020.html>
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong, L. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Sa'id, A. D. (2017). *Menikah Saja (Tree (ed.))*. Qultum Media.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nisa, F. (2015). Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami-Istri yang Menjalani Commuter marriage Tipe Adjusting yang Memiliki Anak. *Unpad*, 1-8.
- Nurhayati, A. (2011). Pernikahan Dalam Perspektif Al-Quran. *ASAS*, 152-157.
- Oktapurining, D., Suroso, & Susandi. (2018). Post Partum Blues: Pentingnya Dukungan Sosial Dan Kepuasan Pernikahan Pada Ibu Primipara. *Psikodimensia*, 152-157.
- Olson, D. (2011). *Marrdiages And Families: Intimacy, Diversity and Strength (7th Ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Papalia, Diane, E., Wendkos, S. O., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development*. New York: McGraw Hill Company.
- Papalia, O., & F. (2008). *Human Development Edisi 10 Buku 2*. Salemba Humanika.
- Paramita, N. K., & Suarya, L. M. (2018). Peran Komunikasi Interpersonal Dan Ekspresi Emosi Terhadap Kepuasan Perkawinan Pada Perempuan Di Usia Dewasa Madya. *Jurnal Psikologi Udayana*, 241-253.
- Pusparini, A. (2002). *Agar Ta'aruf Cinta Berbuah Pahala*. Pro-U Media.
- Rosita, K., & Indriana, Y. (2014). Pengalaman Subjektif Istri Yang Menikah Dengan Proses Ta'aruf. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 4, 3.
- Rosyadi, S., Pratiwi, A., & Tree. (2017). *Menikah saja : jatuh bangun bersama-sama, jatuh cinta berkali-kali*. Jakarta: Qultum Media.

- Sadarjoen, S. S. (2005). *Konflik Marital : Pemahaman Konseptual dan Alternatif Solusinya*. Refika Aditama.
- Sakinah, F., & Kinanth, M. R. (2018). Pengungkapan Diri Dan Kepuasan Pernikahan Pada Individu Yang Menikah Melalui Proses Taaruf. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1).
- Sakinah, F., & Kinanthi, M. (2018). Pengungkapan Diri dan Kepuasan Pernikahan pada Individu yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf. *Jurnal Psikologi Integratif*, 24-29.
- Sari, D. M., Yuliadi, I., & Setyanto, A. T. (2016). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Marital Expectation dan Keintiman Hubungan pada Pasangan Ta'aruf. *Jurnal Wacana Psikologi*, 1-15.
- Sarwono, S. W., & E., A. M. (2009). *Psikologi Sosial*. Penerbit Salemba Humanika.
- Sigit, A. (2021, Juli 8). *Angka Cerai dan Nikah Dini di Bantul Meningkat Selama Pandemi*. Diambil kembali dari KRJogja: <https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/bantul/angka-cerai-dan-nikah-dini-di-bantul-meningkat-selama-pandemi/>
- Singh, A. (2004). *Tests, Measurement and Research Methods in Behavioral Sciences*. Patna: Bharati Bhawan.
- Stone, E. A., & Shackelford, T. K. (2007). *Encyclopedia of Social Psychology*. Boca Raton: SAGE Publisher.
- Stone, E. A., & Shackelford, T. K. (2012). *Marital Satisfaction*. Encyclopedia of Social Psychology, May.
- Straus, A., & Corbin, J. (2013). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Tavakol, Z., Nasrabadi Nikbakht, A., Behboodi Moghadam, Z., Salehiniya, H., & E. Razaee. (2017). A Review of the Factors Associated with Marital Satisfaction. *Galen Medical Journal*, 6(3).
- Triadi, G. (2005). *Saat Cerai Menjadi Pilihan*. Dozz Publishing.
- Utami, P. H. (2019). Perbedaan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Menikah Melalui Pacaran Dan Taaruf. *Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya*.
- Wardana, A., & Hidayat, T. (2018). Ta'aruf dan Upaya membangun Perjodohan Islami pada Kalangan Pasangan Muda Muslim di Yogyakarta . *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.